

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Madrasah Tsanawiyah Sekolah (MTs) Al-Ikhwan Banjarmasin didirikan pada tanggal 23 Juli 1990 M, yang bertepatan dengan 1 Muharram 1411 H, tepatnya pada hari Senin di kota Banjarmasin oleh Walikota KDH Tingkat II KODYA Banjarmasin. Madrasah ini pertama kali didirikan oleh Ketua Yayasan pertama, Drs. H. Ahmad Rabani, di bawah kepemimpinan H. M. Zaini AB, BA. Selanjutnya, yayasan ini dipimpin oleh ketua ketiga, Samsul Ma'rif, S.Ag, dan kemudian dilanjutkan oleh ketua yayasan keempat, Mahrani, S.Pd, yang berada di bawah pimpinan Drs. M. Thaha Zakaria hingga saat ini..

2. Keadaan Fisik Sekolah

Dari segi kondisi fisik, Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin dapat dikategorikan sebagai sekolah yang layak untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini juga ditunjang oleh lokasi sekolah yang berada agak jauh dari jalan raya utama, sehingga suasana belajar tidak terganggu oleh kebisingan lalu lintas. Seluruh bangunan sekolah dibangun dengan struktur beton yang kokoh, dan dilengkapi dengan fasilitas yang cukup memadai guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar.

3. Suasana Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin dapat dikatakan sudah memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan lokasinya yang agak masuk dari jalan

raya, tepatnya berada di belakang Masjid Al-Ikhwan, sehingga kebisingan lalu lintas tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar.

4. Identitas Sekolah

a. Lokasi Sekolah

- 1) Nama Sekolah : Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin
- 2) Nomer Statistik Sekolah : 121263710009
- 3) Alamat Sekolah : Jl. Veteran No. 10 RT. 23
- 4) Kecamatan : Banjarmasin Timur
- 5) Kelurahan : Sungai Bilu
- 6) Kota : Banjarmasin
- 7) Provinsi : Kalimantan Selatan
- 8) Kode Pos : 70236
- 9) Status Sekolah : Swasta
- 10) Akreditasi Madrasah : Tahun 2005 tanggal: 14 06 2005
- 11) Nama Kepala Sekolah : Abdus Salam, S.Pd
- 12) Luas Tanah : 3794 m²
- 13) Tahun Berdiri : 1441 H / 1990 M

b. Letak Geografis Sekolah

- 1) Sebelah Utara : Rumah Penduduk
- 2) Sebelah Selatan : Rumah Penduduk
- 3) Sebelah Barat : Rumah Penduduk
- 4) Sebelah Timur : Rumah Penduduk

c. Luas Tanah

Luas tanah seluruhnya adalah 3794 m², sedangkan luas tanah penggunaan adalah

Tabel 4.1 Luas tanah

Penggunaan Tanah	Luas (m)
Bangunan	500
Lapangan Olahraga	1400
Halaman	1320
Belum digunakan	298
Kebun	20

Tabel 4.2 Luas Tanah untuk Ruangan

Ruangan Bangunan	Luas (m)
Ruang Kelas	891
Ruang Kepala Madrasah	28
Ruang Guru	81
Ruang TU	30
Perpustakaan	126
Musholla	784
WC guru	3

Sumber: Sekolah MTs Al-Ikhwan Banjarmasin tahun 2025

5. Riwayat Kepemimpinan Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan

Banjarmasin Banjarmasin

Pada masa berdirinya Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin di tahun 1990 sampai sekarang, terdapat 5 tokoh yang pernah memimpin Madrasah ini dari masa ke masa, untuk penjelasan lebih lanjut, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Riwayat Kepemimpinan MTs Al-Ikhwan Banjarmasin

No	Nama	Periode Kepemimpinan
1	H. M. Zaini, AB,BA	1991-2009
2	H. Drs. Aliansyah	2009-2013
3	Ali Parhan S. Ag	2013-2016
4	Drs. Thaha Zakaria	2016-2023
5	Abdus Salam	2023-Sekarang

Sumber: Sekolah MTs Al-Ikhwan Banjarmasin tahun 2025

6. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan

Banjarmasin

- a. Visi Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin
Terwujud nya anak didik waladun shaleh yang berpengetahuan luas dan berwawasan lingkungan
- b. Misi Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin
 - 1) Menciptakan lingkungan agamis.
 - 2) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian Pendidikan
 - 3) Membangun suasana yang kondusif dalam mendorong semangat belajar siswa
 - 4) Medorong siswa untuk selalu kreatif dalam menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan
- c. Tujuan Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin
 - 1) Ketaqwaan terhadap Tuhan yang maha esa
 - 2) Mengembangkan potensi, kecerdasan dan minat
 - 3) Dapat menghasilkan lulusan yang siap bersaing secara global

7. Organisasi Personalia Sekolah

Adapun organisasi personalia yang terdapat di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4 Data Struktur MTs Al-Ikhwan Banjarmasin

No	Nama	Jabatan
1	Abdus Salam, S. Pd	Kepala Madrasah
2	Qatrinnida, S. Ag	Wakamad Humas
3	Drs. Aliansyah	Wakamad Kesiswaan
4	Hj. Rabiatul Adawiyah, S. Pd. I	Wakamad Kurikulum
5	Rachmad Erpani, S. Pd	Kepala Lab. Bahasa
6	Rini Apriani, S. Pd	Kepala Lab. IPA
7	Priyanta, S. Pd	Kepala Perpustakaan
8	Junaidi, M	Kepala Tata Usaha

No	Nama	Jabatan
9	Umniyati, S. Pd. I	Pengelola dana BSM dan iuran warung
10	Subhan Anshari, S. Pd	Pelatih Pramuka dan Pengelolaan Keagamaan
11	A. Rijani, S. Pd	Pelatih Pramuka dan Pengelola Bid. Ekskul
12	Noor Anna Rosiyana, S. Pd	Pembina OSIM dan Staff Tata Usaha

Sumber: Sekolah MTs Al-Ikhwan Banjarmasin tahun 2025

Tabel 4.5 Data Tenaga Pendidikan di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin

No	Nama	NIP	Jabatan	Mata Pelajaran
1	Qatrinnida, S. Ag	197201211998032002	Guru PNS	Akidah Akhlak
2	Rini Apriani, S. Pd	197704042000122008	Guru PNS	IPA
3	Priyanta, S. Pd	197306062005011008	Guru PNS	Matematika
4	Drs. Aliansyah	-	Guru Tetap Yayasan	Bahasa Arab
5	Hj. Rabiatul Adawiyah, S. Pd.I	-	Guru Honorer	Bahasa Inggris
No	Nama	NIP	Jabatan	Mata Pelajaran
6	Henny Fitriani, S. Pd	-	Guru Honorer	IPA
7	M. Fathurrahman, S. Pd	-	Guru Honorer	IPS
8	Umniyati, S. Pd. I	-	Guru Honorer	Matematika
9	Subhan Anshari, S. Pd	-	Guru Honorer	Fiqih
10	Abdul Rahman, S. H. I	-	Guru Honorer	PJOK
11	Akhmad. Rijani, S. Pd	-	Guru Honorer	IPA
12	Atina, S. Pd	-	Guru Honorer	Bahasa Indonesia

No	Nama	NIP	Jabatan	Mata Pelajaran
13	Anisa Ulfah, S. Pd	-	Guru Honorer	Bahasa Indonesia
14	Rachmad Erpani, S. Pd	-	Guru Honorer	Bahasa Inggris
15	Noor Anna Rosiyana, S. Pd	-	Guru Honorer	PKn

Sumber: Sekolah MTs Al-Ikhwan Banjarmasin tahun 2025

8. Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin

Keadaan siswa-siswi tahun ajaran 2024/2025 Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin berjumlah 86 orang, yang terdiri dari siswa putra dan siswa putri. Siswa-siswi dibagi menjadi 3 kelas yaitu dimulai dari kelas VII sampai dengan kelas IX. Penjelasan siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin sebagai berikut:

Tabel 4.6 Keadaan siswa-siswi MTs Al Ikhwan Banjarmasin

Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Total
Kelas VII A	8	5	13
Kelas VII B	8	6	14
Kelas VIII A	14	12	26
Kelas IX A	6	11	17
Kelas IX B	6	10	16

Sumber: Sekolah MTs Al-Ikhwan Banjarmasin tahun 2025

9. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin

Penjelasan mengenai keadaan sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Sarana dan Prasarana Mts Al-Ikhwan Banjarmasin

No	Ruangan	Perlengkapan Sekolah	Lapangan	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah			1 buah
2	Ruang Guru			1 buah
3	Ruang Tata Usaha			1 buah
4	Ruang BK			1 buah
5	Ruang Perpustakaan			1 buah
6	Parkir Guru			1 buah
7	Ruang UKS			1 buah
8	Ruang Pengawas Harian			1 buah
9	Ruang Kelas			9 buah
10	Laboratorium IPA			1 buah
11	Laboratorium Bahasa			1 buah
12	Ruang Osis			1 buah
13	Ruang Olahraga			1 buah
14	Sanggar			1 buah
15	Masjid			1 buah
16	WC Guru			4 buah
17	WC Siswa			3 buah
18	Gudang			1 buah
19	Kantin			1 buah
20		Komputer		4 buah
21		AC		6 buah
22		Lemari		9 buah
23		Rak Buku		15 buah
24		Mesin Print		5 buah
25		TV		-
26		Meja Guru dan TU		23 buah
27		Kursi Guru dan Tu		23 buah
28		Meja Siswa		131 buah
29		Kursi Siswa		131 buah
30		Soffa		8 buah
31		Panggung		1 buah
32		CCTV		5 buah
33			Lapangan Futsal	1 buah
34			Lapangan Voli	1 buah

Sumber: Sekolah MTs Al-Ikhwan Banjarmasin tahun 2025

10. Program Kegiatan Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan

Banjarmasin

Penjelasan mengenai program kegiatan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Program Kegiatan Mts Al-Ikhwan Banjarmasin

No	Nama Kegiatan	Keterangan
1	Tadarus Pagi	Harian
2	Gotong Royong	Mingguan
3	Jum'at Taqwa	Mingguan
4	Shalat Dzuhur Berjamaah	Harian
5	Shalat Dhuha	Mingguan
6	Tahsin dan Tahfidz	Mingguan
7	Pelatihan Habsyi	Bulanan
8	Paskibraka	Mingguan
9	Matsama	Tahunan
10	Pesantren Ramadhan	Tahunan
11	Class Meeting	Tahunan
12	Khataman Al-Qur'an	Tahunan
13	Milad Sekolah	Tahunan

Sumber: Sekolah MTs Al-Ikhwan Banjarmasin tahun 2025

B. Pembahasan

1. Penyajian Data

Setelah peneliti menyajikan mengenai gambaran umum dari Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin. Dalam penyajian data ini, peneliti akan menguraikan data-data yang telah dikumpulkan melalui berbagai kegiatan seperti observasi, wawancara dan dokumentasi dan akan diuraikan dalam bentuk deskriptif, yaitu mengenai analisis kesulitan-kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin beserta faktor-faktor penyebab dan solusi mengatasinya.

Informasi yang disajikan oleh peneliti berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan langsung di lokasi penelitian terhadap subjek yang diteliti. Semua data yang terkumpul disajikan secara

deskriptif kualitatif, dengan menguraikan temuan dalam bentuk narasi agar lebih mudah dipahami. Oleh karena itu, peneliti menyajikan data sesuai dengan fokus masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun fokus data penelitian tersebut mencakup:

a. Kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin

Melalui hasil pengumpulan data yang peneliti dapatkan selama berada di sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin, ditemukan kesulitan belajar siswa selama kegiatan pembelajaran sangatlah bervariasi. Berikut ini adalah jenis-jenis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa/siswi selama kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin yang peneliti klasifikasikan ke dalam 3 kondisi pembelajaran. Berikut ini adalah klasifikasi kesulitan-kesulitan belajar siswa tersebut:

1) Jenis-jenis kesulitan belajar yang tampak pada saat mempersiapkan diri untuk menerima pelajaran

Pada tahap awal pembelajaran, kesulitan belajar yang muncul pada umumnya berkaitan dengan kurangnya kesiapan fisik dan mental siswa sebelum pembelajaran dimulai. Berdasarkan wawancara beberapa siswa mengaku sering datang ke kelas dalam keadaan mengantuk karena begadang bermain *handphone*, asyik mengikuti olahraga futsal sampai malam atau merasa malas karena tidak didorong oleh orang tua untuk mempersiapkan diri. Seperti yang disampaikan oleh AP (kelas VIII): “*Amun* (Kalau) *Ulu*n (saya) malamnya begadang tuh karena *memicik* (bermain) hp *tarus* ka ai, jadi lo pas pagi pelajaran akidah akhlak tu pasti *ulu*n jadi mengantuk”.¹ Hal serupa juga disampaikan oleh siswa lain yaitu FM (kelas VIII) yaitu: “Pas masuk pelajaran akidah akhlak tuh kadang *ulu*n semangat *haja*, tapi kadang

¹ Hasil wawancara dengan AP, Siswi MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Kamis, 22 Mei 2025, pukul 08.00-09.30 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

mengantuk *jua ka ai*, karena *imbah* (abis) begadang *ulun* gara-gara main *game online*”.² RA (kelas VIII) juga menyatakan:

Pas masuk pelajaran ini, biasanya *ulun* semangat *haja kak*, karena pelajarannya tuh di jam pertama lo, jadi otak tuh jadi lumayan *fresh ka ai*, tapi kadang *ulun* bisa mengantuk *jua takananya* (kalau lagi) ada latihan futsal malam-malam.”³

Selain siswa yang mengantuk diawal pembelajaran, terdapat juga siswa yang mengalami kesulitan ketika mereka mempersiapkan diri untuk hadir disekolah. Salah satu bentuk kesulitan yang cukup sering muncul adalah siswa yang bangun kesiangan, tentunya akan berdampak pada keterlambatan atau bahkan ketidakhadiran mereka di sekolah. Dalam wawancara, seorang siswa menyatakan bahwa ia memilih untuk tidak berangkat ke sekolah saat bangun kesiangan karena takut dihukum. Hal ini menunjukkan adanya sikap menghindari terhadap tanggung jawab belajar. Seperti yang diungkapkan oleh AP (kelas VIII): “absen *ulun* yang ada alpanya tu gara-gara *ulun* sering *melandau* (bangun kesiangan), tapi karena *ulun koler* (malas) dihukum guru jadi *selajur haja* (sekalian aja) *kada usah* (tidak usah) masuk sekolah”.⁴

Siswa lain juga menyebutkan bahwa ia tidak hadir karena tidak ada yang membangunkan atau mengantar ke sekolah. Misalnya, RA (kelas VIII) yang dilihat di buku absensinya tercatat 5x tanpa keterangan,⁵ Dia menjelaskan bahwa tidak akan pergi ke sekolah tanpa diantar, karena jarak antara rumah dan sekolah cukup jauh untuk ditempuh dengan berjalan kaki. Ia berkata:

“kalau *ulun* ada *kada* (tidak) masuk sekolah itu karena *ulun koler* (malas) kak ai, soalnya disuruh *kuitan* (orangtua) *ulun*

² Hasil wawancara dengan FM, Siswa MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Kamis, 22 Mei 2025, pukul 08.00-09.30 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

³ Hasil wawancara dengan RA, Siswa MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Kamis, 22 Mei 2025, pukul 08.00-09.30 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

⁴ Hasil wawancara dengan AP Siswi MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Kamis, 22 Mei 2025, pukul 08.00-09.30 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

⁵ Observasi MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, Kamis 8 Mei 2025, pukul 07.30-09.00 WITA.

bejalan kaki *haja*. Biasanya tuh *abah* (ayah) *nang* (yang) meantar *ulun tulak* (pergi) ke sekolahan *selajur* (sekalian) *sidin* (beliau) *begawi* (kerja), tapi *mun sidin* (kalau beliau) lagi *kada kawa* (tidak bisa) meantar *ulun*, *ulun* disuruh jalan kaki, makanya *ulun* jadinya *koler* (malas) *mun tulak* (kalau pergi) bejalan kaki, *baik kada* usah (mending gausah) masuk”.⁶

Kebiasaan ini menyebabkan mereka kehilangan waktu belajar di kelas dan tertinggal dalam pemahaman materi. Ketidakhadiran ini juga berpengaruh terhadap hasil belajar, terutama ketika siswa tidak berinisiatif untuk mempelajari materi yang mereka lewatkan. Guru mata pelajaran juga menyampaikan bahwa ketidakhadiran siswa sangat berdampak, karena mereka kehilangan penjelasan langsung dari guru dan nilai evaluasi yang dilaksanakan saat itu. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran akidah akhlak, Ibu QN, beliau mengatakan:

Tentunya kehadiran siswa itu sangat berpengaruh karena ketika guru itu menjelaskan, mereka tidak hadir ke sekolah, Jadi mereka ini *kada* (tidak) tahu isi materi kecuali jika mereka ada inisiatif untuk mempelajari sendiri materi yang mereka lewatkan karena mereka *kada* (tidak) masuk sekolah tadi. *Lawan* (dan) misalnya nih, siswa *kada* (tidak) masuk sekolah, jadi ketika saya memberikan tugas untuk nilai harian kaya *buhannya* (*mereka*) menjawab soal di buku LKS, maka nilai harian siswa yang *kada* (tidak) masuk ini saya berikan tugas lain. Jadi soal di buku LKS yang dia lewatkan itu bisa dia pelajari dengan teman-teman yang sudah mengerjakannya.⁷

Beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa suasana hati (mood) sangat memengaruhi kesiapan mereka. Jika suasana hati mereka sedang tidak bersemangat, mereka akan memilih untuk diam, tidak memperhatikan, atau bahkan mengganggu teman. Seperti yang dialami oleh RA (kelas VIII) yang suasana hatinya menjadi buruk akibat diejek temannya, dia menyatakan:

⁶ Hasil wawancara dengan RA, Siswa MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Kamis, 22 Mei 2025, pukul 08.00-09.30 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu QN, Guru Akidah Akhlak MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Rabu, 11 Juni 2025, pukul 12.00-13.00 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

Kalau *mood gasan* (buat) belajar sih ya baik *haja* kak ai, tapi ada 1 masalah di kelas yang *meulah* (bisa bikin) *ulun* jadi *kada mood* belajar di kelas. Masalahnya tuh *mun* (kalau) *ulun dihuluti* (diejek) *lawan* (dengan) kawan di kelas, soalnya pernah *inya meejek ulun* sampai *ulun sangkal* (kesel) sampai pernah *tekelahi*.⁸

Selain itu, menurut hasil observasi sebagian siswa kelas VIII pada saat guru memulai pembelajaran, mereka tidak inisiatif untuk mengeluarkan buku pelajaran dari tas mereka. Sehingga ketika guru meminta untuk membuka halaman sekian, mereka baru merogoh isi tas sekolah mereka dan mengeluarkan buku pelajarannya. Selanjutnya, ketika mereka ditanyakan mengenai pelajaran sebelumnya, mereka sangat lamban untuk menjawab pelajaran apa, mereka hanya terus-menerus membolak-balik halaman buku pelajaran mereka, mencoba mengingat kembali.⁹

Dukungan dari keluarga juga tergolong sangat sedikit. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa orang tua mereka jarang menanyakan atau memperhatikan aktivitas belajar mereka, seperti yang dikatakan RA (kelas VIII), yaitu:

kuitan (orangtua) *ulun* biasanya *bulik begawi* (pulang bekerja) tuh *pas handak* (menjelang) magrib ka ai, jadi jarang *pang buhan sidin* (orangtua) *betakun kayaapa* (gimana) *ulun* di sekolah, *kadada jua* (gak ada juga) menyuruh belajar, paling menyuruh *ulun* makan *ja*".¹⁰

Hal ini tentu berdampak pada minimnya dorongan internal siswa untuk siap belajar sejak dari rumah.

Peneliti melakukan observasi di kelas VII A yang jam pelajaran Akidah Akhlak ada di jam setelah istirahat. Hasil observasi menunjukkan adanya kesulitan transisi siswa kelas VII-A ke sesi

⁸ Hasil wawancara dengan RA, Siswa MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Kamis, 22 Mei 2025, pukul 08.00-09.30 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

⁹ Observasi MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, Kamis, 8 Mei 2025, pukul 07.30-09.00 WITA.

¹⁰ Hasil wawancara dengan RA, Siswa MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Kamis, 22 Mei 2025, pukul 08.00-09.30 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

pembelajaran setelah jam istirahat. Meskipun bel masuk telah berbunyi, sebagian besar siswa tidak segera memasuki kelas, melainkan tetap berada di area lapangan atau duduk di depan ruang kelas, atau bahkan saat beberapa menit setelah bel masuk berbunyi, beberapa dari siswa pergi izin untuk ke toilet.¹¹ Kondisi ini mengindikasikan kurangnya kesadaran dan inisiatif siswa untuk memulai kegiatan belajar secara mandiri. Mereka cenderung ketika mendapatkan intervensi atau teguran dari guru piket baru mereka akhirnya bergegas masuk kelas, yang mana hal ini berpotensi memengaruhi efektivitas awal proses pembelajaran.

2) Jenis-jenis kesulitan belajar yang tampak selama proses belajar

Selama pembelajaran berlangsung, kesulitan belajar yang dialami siswa lebih banyak berkaitan dengan kurangnya pemahaman terhadap materi, kurang fokus, perhatian siswa terhadap pelajaran dan sikap saat mengikuti pembelajaran. Beberapa siswa menyebutkan bahwa mereka merasa bosan, tidak tertarik, atau merasa materi terlalu sulit, terutama pada bagian hafalan istilah-istilah berbahasa Arab. Siswa juga cenderung terpengaruh oleh teman sebaya untuk bercanda, ngobrol, atau dari siswa itu sendiri yang sedang menyendiri. Peneliti mewawancarai FM (kelas VIII), ia mengungkapkan:

*Mun (kalau) ulun kada (saya tidak) mendengari ibunya mejelasakan tu karena ulun kada katuju (tidak suka) lawan (dengan) materinya, jadi ya ulun biasanya meajaki (mengajak) kekawanan bepandiran (mengobrol) atau begayaan lawan buhannya (bercanda dengan teman-teman). Tapi amun (kalau) misalnya ulun katuju (saya suka) lawan (dengan) materinya, hanyar (baru) ulun dangarakan (mendengarkan) sidin.*¹²

¹¹ Observasi MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, Selasa, 6 Mei 2025, pukul 09.45-10.55 WITA.

¹² Hasil wawancara dengan FM, Siswa MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Kamis, 22 Mei 2025, pukul 08.00-09.30 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

Siswi lain yaitu FN (kelas VIII), ia mengungkapkan: “*mun* (kalau) akidah akhlak sudah ada disuruh mehafal istilah-istilah bahasa arab *nang* (yang) kaya asmaul husna *lawan* (dan) sifat wajib mustahil rasul misalnya lo bu, itu biasanya *ulun* susah *banar* (sekali) *gasan* (untuk) mehafali”.¹³

Hal yang sama dikatakan oleh MS (kelas VII-B) yaitu:

Mun (kalau) ibunya lagi menjelaskan materi *nang* (yang) ada bahasa-bahasa arab tuh bu ai, misalnya penjelasan *sidin* (beliau) yang bab akhlak. ada akhlak ini lah ada akhlak itu lah. Jadi kaya *ulun* nih lumayan susah pahamnya, *kada kawa* (tidak bisa) membedakan.¹⁴

Sebagian besar siswa juga merasa kesulitan dalam menghafal materi seperti sifat wajib dan mustahil bagi rasul, nama-nama malaikat, dan Asmaul Husna. Kesulitan ini diperparah dengan rasa grogi saat diminta maju ke depan kelas atau ketika suasana kelas tidak kondusif. Seperti hasil observasi partisipan peneliti yang menguji hafalan yang pernah dinilai oleh guru akidah akhlak mereka, yaitu kelas VII dengan menghafal nama malaikat serta tugasnya dan kelas VIII dengan menghafal sifat-sifat wajib dan mustahil bagi rasul.¹⁵

Hasil observasi menunjukkan memang terdapat beberapa siswa yang kesulitan untuk menghafalkan kembali. Salah satunya ada SA (kelas VII-B), dalam waktu wawancara ia mengatakan: “semalam tu *ulun* grogi ka ai, jadinya lupa-lupa ingat, padahal sebelum *ulun handak* (mau) maju nih sudah hafal, tapi pas sudah di *muka*(depan) mendadak

¹³ Hasil wawancara dengan FN, Siswi MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Senin, 26 Mei 2025, pukul 11.15-11.30 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

¹⁴ Hasil wawancara dengan MS, Siswa MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Sabtu, 31 Mei 2025, pukul 11.25-11.40 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

¹⁵ Observasi MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, pada Kamis dan Sabtu, 15&17 Mei 2025, pukul 08.00-09.30 WITA.

kada (tidak) ingat *ulun*, ditambahi *buhan* (teman-teman) lakiannya tuh bu ai *mehuluti* (mengganggu) *ulun*.”¹⁶

Sedangkan kelas VIII, peneliti mewawancarai siswa yang juga kesusahan dalam menghafalkan kembali materi sifat wajib dan mustahil rasul yaitu RA, katanya:

Mun (kalau) menghafal tuh *ulun* memang susah kak, karena kan *ulun* nih pindahan dari SMP yang pelajaran agamanya tuh *kada* (tidak) banyak kaya disini. Jadi ya *ulun* nih susah *amun* (kalau) disuruh mehafal ini itu, sama kaya mehafal sifat wajib mustahil rasul semalam, hafalan surah-surah pendek ja *ulun* susah *jua* ka ai, soalnya terakhir *ulun* mengaji di TPA itu di kelas 4 SD *amun kada* (kalau tidak) salah.¹⁷

Selain itu, cara mengajar guru yang cenderung bersifat ceramah dan monoton juga menjadi salah satu pemicu siswa kehilangan fokus. Beberapa siswa menyampaikan bahwa metode pengajaran yang monoton membuat mereka cepat bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran dengan aktif. Peneliti mewawancarai 2 siswa kelas VII-B yaitu MS dan RPA, yang dimana MS mengatakan: “*amun* (kalau) ibunya masuk ke kelas, *imbah* (setelah) tu kaya *sidin* (beliau) ni banyak atau panjang penjelasannya, *ulun* jadi bosan ka ai”.¹⁸ Lalu RPA menyetujui pernyataan dari MS.

Hal yang sama diungkapkan oleh siswa kelas VII-A yang jam pelajaran akidah akhlaknya di jam terakhir. MZ menyampaikan:

karena mapel akidah akhlak tu di jam-jam *handak bulik* (terakhir) lo kak, jadinya *ulun* tuh kepikiran kaya *handak lakas lakas bulik* (mau cepat pulang). Jadi gara-gara itu kadang *ulun*

¹⁶ Hasil wawancara dengan SA, Siswi MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Sabtu, 31 Mei 2025, pukul 09.40-09.50 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

¹⁷ Hasil wawancara dengan RA, Siswa MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Kamis, 22 Mei 2025, pukul 08.00-09.30 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

¹⁸ Hasil wawancara dengan MS dan RPA, Siswa MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Sabtu, 31 Mei 2025, pukul 11.15-11.30 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin..

jadi *kada* (tidak) fokus kalau lagi *menggawi* (mengerjakan) tugas atau *mendangari* penjelasan guru.¹⁹

Selain itu, banyak siswa yang menunjukkan perilaku tidak fokus, seperti mengobrol, bermain, bahkan tidur di kelas. RA (Kelas VIII) mengaku melakukan hal-hal tersebut, ia mengatakan: “*mun* (kalau) belajar, biasanya ada sedikit *ulun pandangari* penjelasan guru, atau *kada* (gak) *ulun berpandiran* (mengobrol) *lawan kawan*, atau *ulun guring* (tidur) di kelas”.²⁰

Memang sebagian siswa mengaku bahwa perhatian mereka mudah teralihkan oleh hal-hal di sekitar, terutama oleh ajakan teman untuk berbicara atau bermain saat guru sedang menjelaskan materi. Suasana kelas yang kurang kondusif turut memperparah keadaan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa bernama MS (kelas VII-A) yang mengatakan:

amun (kalau) pas belajar, yang *kawa meulah* (bisa membuat) *ulun kada* (tidak) fokus tuh, kekawanan meajak *berpandir* (ngobrol) tu pang bu ai, apalagi mun *rami begayaan* (asik bercanda) *lawan buhannya* (dengan mereka), *kada* (tidak) fokus lagi *ulun* belajarnya.²¹

Selanjutnya, hasil observasi mengungkapkan bahwa selama proses pembelajaran, beberapa siswa kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok maupun ketika diminta mengerjakan tugas secara individu. Sebagian siswa cenderung hanya mencantumkan nama dalam kelompok tanpa memberikan kontribusi nyata. Mereka lebih banyak mengobrol atau bergantung pada teman untuk menyelesaikan tugas.²² Hal ini disampaikan oleh FM (kelas VIII):

¹⁹ Hasil wawancara dengan MZ, Siswa MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Sabtu, 31 Mei 2025, pukul 09.50-10.00 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

²⁰ Hasil wawancara dengan RA, Siswa MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Kamis, 22 Mei 2025, pukul 08.00-09.30 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

²¹ Hasil wawancara dengan MS, Siswa MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Rabu, 28 Mei 2025, pukul 11.30-11.45 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

²² Observasi MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, Kamis, 8 Mei 2025, pukul 07.30-09.00 WITA.

*Amun (kalau) menggawi (mengerjakan) tugas dari guru tu mun (kalau) tugasnya kada (tidak) tugas kelompok itu ulun menggawi sorang (mengerjakan sendiri), tapi amunnya (kalau) tugas kelompok tuh paling ulun numpang nama ja, kada (tidak) banyak membantu. Jadi ulun bepandiran (mengobrol) ai lawan (dengan) kawan ulun, biar kawan nang (yang) pintar yang menggawi (mengerjakan).*²³

Ketergantungan ini menandakan rendahnya kemandirian belajar serta kurangnya motivasi intrinsik siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Terdapat pula siswa yang mengalami kendala dalam interaksi sosial di kelas, Namanya MH (kelas VIII), menurut hasil observasi, MH saat pembelajaran terlihat pendiam dan suka menyendiri²⁴ dan ketika diwawancarai bagaimana tindakan dia ketika tidak memahami materi, ia menjawab: “*mun ulun ada kada (tidak) paham materi, ulun kada betakun (bertanya) karena ulun asa supan (merasa malu)*”.²⁵ Sikap pasif ini memperparah kesulitan yang dihadapinya dalam memahami pelajaran.

Faktor fisik dan emosional juga berkontribusi pada kesulitan belajar siswa di kelas. Beberapa siswa menyebutkan bahwa rasa lapar, bosan, atau kondisi emosional yang buruk seperti habis dimarahi orang tua dapat mempengaruhi mood mereka saat belajar. Misalnya, FN (kelas VIII) mengungkapkan: “*pas masuk pelajaran tuh, tergantung mood ulun pang ka ai, amunnya (kalaunya) mood ulun lagi kada (tidak) baik karena di rumah imbah dimamai kuitan (dimarahin orang tua).*”²⁶

²³ Hasil wawancara dengan FM, Siswa MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Kamis, 22 Mei 2025, pukul 08.00-09.30 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

²⁴ Observasi MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, Kamis, 8 Mei 2025, pukul 07.30-09.00 WITA.

²⁵ Hasil wawancara dengan MH, Siswa MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Senin, 26 Mei 2025, pukul 11.30-11.45 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

²⁶ Hasil wawancara dengan FN, Siswi MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Senin, 26 Mei 2025, pukul 11.15-11.30 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

Siswa lainnya, seperti MS (kelas VII-A), juga mengalami kesulitan fokus karena kelelahan dan bosan dengan metode pembelajaran yang monoton. Ia mengungkapkan: “Kalau ibunya kaya banyak *banar* (sekali) penjelasannya ka ai, *ulun* kaya *lapah* (lelah) *mendangari sidin* (beliau). Jadi ya *ulun kada* (tidak) *mendangari sidin* (beliau), *bepandiran* (mengobrol) *lawan* (dengan) kawan ai *ulun*”.²⁷

Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan belajar ditentukan oleh kondisi psikologis dan fisik siswa yang dapat memengaruhi konsentrasi dan minat belajar mereka.

3) Jenis-jenis kesulitan belajar yang tampak sesudah proses belajar

Setelah proses pembelajaran selesai, masih terdapat beberapa kesulitan belajar siswa yang tetap terlihat. Hal ini menunjukkan kurangnya tindak lanjut serta kontrol diri peserta didik dalam memperkuat materi yang telah dipelajari. Salah satu kesulitan yang mencolok adalah rendahnya hasil evaluasi belajar. Berdasarkan wawancara, terdapat beberapa siswa yang mengaku bahwa nilai ulangan mereka sering berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap materi belum mencapai standar minimal. Peneliti mewawancarai Seorang siswa, MZ (kelas VII-A) dengan menanyakan berapa hasil ulangan semester akidah akhlaknya yang lalu, dia menjawab: “ulangan semalam itu nilai *ulun* rendah ka ai, 60an asanya (sepertinya)”.²⁸ Hal yang sama ditanyakan dengan MH (kelas VIII), dia menjawab: “semalam nilai ulangan akidah akhlak *ulun* 65 ka ai”.²⁹

²⁷ Hasil wawancara dengan MS, Siswa MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Rabu, 28 Mei 2025, pukul 11.30-11.45 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

²⁸ Hasil wawancara dengan MZ, Siswa MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Sabtu, 31 Mei 2025, pukul 09.50-10.00 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

²⁹ Hasil wawancara dengan MH, Siswa MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Senin, 26 Mei 2025, pukul 11.30-11.45 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

Kesulitan lain yang dihadapi adalah rendahnya kemampuan siswa dalam mengingat materi yang sudah dipelajari. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka cepat lupa mengingat materi karena tidak pernah mengulangnya kembali di rumah. Mereka hanya membuka buku pelajaran saat akan ulangan saja, bahkan sebagian besar siswa tidak memiliki kebiasaan belajar mandiri. Seperti diungkapkan oleh SA: “*amun* (kalau) *gasan* (untuk) meulang materi kaya buka buku Akidah Akhlak itu jarang kak ai, paling *mun* (kalau) ada PR aja atau ada ulangan *hanyar* (baru) ulun buka buku akidah akhlak.”³⁰

Kebiasaan tidak mengerjakan PR (pekerjaan rumah) di rumah juga menjadi masalah. Beberapa siswa mengaku lebih sering menyelesaikan tugas di sekolah, bahkan ada yang sekadar menyalin dari teman. Hasil wawancara dengan FM (kelas VIII): “*ulun mun* (kalau) di rumah *kada* (tidak) buka buku lagi ka ai, *bulik* (pulang) sekolah langsung bermain *lawan* (dengan) kawan atau *ulun* main hp. *Menggawi* (mengerjakan) PR ja *ulun gawi* di sekolah ka ai”.³¹

Kesulitan berikutnya tampak dari minimnya dukungan dan perhatian dari orang tua. Banyak siswa mengaku bahwa orang tua mereka jarang menanyakan kegiatan belajar di sekolah atau memantau perkembangan belajar anak. Hasil wawancara dengan RA (kelas VIII): “*kuitan* (orangtua) *ulun kada suah* (tidak pernah) *menakuni* (menanyakan) *kayaapa* (bagaimana) *ulun* di sekolah ka ai, paling *buhan sidin* (mereka) *menakuni* (menanyakan) *ulun* sudah makan atau

³⁰ Hasil wawancara dengan SA, Siswi MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Sabtu, 31 Mei 2025, pukul 09.40-09.50 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

³¹ Hasil wawancara dengan FM, Siswa MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Kamis, 22 Mei 2025, pukul 08.00-09.30 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

belum”.³² Peneliti juga mewawancarai MS (kelas VII-A), ia mengungkapkan

“kalau kuitan (orangtua) ulun sudah cerai dan ulun umpat (ikut) abah (ayah) ulun. Jadi di rumah itu ulun tinggal lawan (dengan) abah (ayah), kaka, lawan nini (nenek) ulun ka ai. Buhan sidin (mereka) jarang pang menakuni (menanyakan) kayaapa (bagaimana) ulun di sekolah, paling kaka ulun ada menakuni (menanyakan) ada PR atau kada (tidak).”³³

Selain itu, muncul pula perilaku tidak terpuji setelah proses pembelajaran selesai, seperti meninggalkan ruangan kelas dalam keadaan kotor. Hasil observasi oleh peneliti, ditemukan bahwa beberapa siswa tidak terbiasa membersihkan ruang kelas setelah belajar, meninggalkan sampah makanan atau barang-barang berserakan. Sehingga disuatu waktu di pagi hari peneliti melihat secara langsung seluruh siswa kelas VIII sedang dihukum oleh walikelas mereka, dikarenakan di hari kemarin tidak ada yang piket membersihkan kelas mereka, sehingga ketika di hari besoknya kelas mereka terlihat kotor. Mereka dihukum dengan membersihkan kelas dan lingkungan sekolah seperti menyiram bunga dan memungut sampah di lapangan.³⁴

Perilaku lain yang muncul adalah siswa yang mengejek teman sekolahnya, baik saat pembelajaran maupun setelah selesai. Salah satu siswa, RA (kelas VIII), mengungkapkan bahwa ia pernah kehilangan minat (*mood*) belajar karena merasa diolok-olok oleh teman sekelas hingga akhirnya terlibat perkelahian:

Kalau *mood gasan* (buat) belajar sih ya baik *haja* kak ai, tapi ada 1 masalah di kelas yang *meulah* (bisa bikin) *ulun* jadi *kada mood* belajar di kelas. Masalahnya tuh *mun* (kalau) *ulun dihuluti*

³² Hasil wawancara dengan RA, Siswa MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Kamis, 22 Mei 2025, pukul 08.00-09.30 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

³³ Hasil wawancara dengan MS, Siswa MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Rabu, 28 Mei 2025, pukul 11.30-11.45 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

³⁴ Observasi MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, Kamis, 15 Mei 2025, pukul 07.45-08.00 WITA.

(diejek) *lawan* (dengan) kawan di kelas, soalnya pernah *inya meejek ulun* sampai *ulun sangkal* (kesal) sampai pernah *tekelahi*.³⁵

Perilaku-perilaku ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa tidak hanya terbatas pada aspek akademik saja, tetapi juga berkaitan dengan aspek tanggung jawab sosial atau bagaimana sikap mereka setelah kegiatan belajar selesai. Dengan demikian, diperlukan perhatian khusus tidak hanya dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan sikap disiplin siswa di luar jam pelajaran.

b. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak, wali kelas, serta pengamatan peneliti, diketahui bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin berasal dari berbagai latar belakang yang beragam. Latar belakang ini mencakup aspek kondisi keluarga seperti perceraian orang tua, lingkungan sosial seperti lingkungan bising atau kumuh, serta karakteristik pribadi peserta didik itu sendiri.

Kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) maupun dari lingkungan sekitar (faktor eksternal). Berdasarkan wawancara dengan siswa, guru Akidah Akhlak, wali kelas, dan kepala sekolah, diketahui bahwa penyebab kesulitan belajar siswa berasal dari dua aspek utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini adalah rincian pembagiannya:

1) Faktor Internal (Dari Dalam Diri Siswa)

³⁵ Hasil wawancara dengan RA, Siswa MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Kamis, 22 Mei 2025, pukul 08.00-09.30 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

Faktor internal berkaitan dengan keadaan fisik, psikologis, dan kebiasaan belajar siswa yang memengaruhi kesiapan dan keberhasilan mereka dalam mengikuti pelajaran. Adapun salah satu faktor internal yang berpengaruh bagi kesulitan belajar peserta didik adalah **kondisi fisik**, khususnya ketika siswa dalam keadaan sakit. Kondisi ini menyebabkan mereka tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah sehingga mereka melewatkan penjelasan materi dari guru.

Dalam wawancara, beberapa siswa menyatakan bahwa mereka pernah tidak masuk sekolah karena sakit, dan ketika kembali, mereka merasa kesulitan untuk mengejar pelajaran yang telah diajarkan. Seperti disampaikan oleh FN (kelas VIII): “*ulun lumayan banyak izin di buku absen, itu karena ulun rancak garing (sering sakit) kak ai, ulun nih bisa tiba tiba mimisan yang meulah (menyebabkan) ulun asa lapah banar (sangat kelelahan)*”.³⁶

Hal yang sama diungkapkan oleh MZ (kelas VII-A): “*ulun ada kada (tidak) masuk sekolah semalam itu karena ulun sakit gigi, jadi kaya harus ke rumah sakit gasan (untuk) kontrol ka ai lawan (dan) ulun ada riwayat TBC kak*”.³⁷

Faktor internal selanjutnya yaitu **kemampuan intelektual atau intelegensi** yang berbeda pada setiap siswa menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar, terutama dalam memahami materi-materi abstrak dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Materi seperti sifat wajib dan mustahil bagi rasul, nama-nama malaikat, dan istilah-istilah dalam bahasa Arab membutuhkan kemampuan berpikir konseptual dan daya ingat yang baik. Namun, sebagian siswa menunjukkan keterbatasan dalam mengolah dan mengingat informasi tersebut. Guru mata pelajaran menyampaikan bahwa beberapa siswa mengalami

³⁶ Hasil wawancara dengan FN, Siswi MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Senin, 26 Mei 2025, pukul 11.15-11.30 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

³⁷ Hasil wawancara dengan MZ, Siswa MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Sabtu, 31 Mei 2025, pukul 09.50-10.00 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

kesulitan dalam memahami materi karena kemampuan menangkap informasi yang lambat serta ketidakmampuan untuk menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara dengan guru akidah akhlak, Ibu QN mengatakan:

Kesulitan belajar yang biasa saya amati itu, diantaranya ada siswa yang memang perlu perhatian yang lebih daripada teman-teman yang lain, dan itu termasuk dari perbedaan tingkat intelektual dari masing-masing siswa. Jadi ada siswa yang cepat paham dan ada juga yang perlu penjelasan berulang kali baru dia akan paham.³⁸

Perbedaan kemampuan intelektual ini menyebabkan adanya kesenjangan pemahaman di dalam kelas. Bagi siswa yang memiliki kemampuan intelegensi yang rendah, proses belajar menjadi lebih lambat dan dapat menimbulkan rasa frustrasi yang pada akhirnya dapat menurunkan semangat belajar siswa. hasil

Adapun faktor internal yang lainnya, yaitu **rendahnya minat belajar** terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak. Banyak siswa menyatakan bahwa mereka kurang menyukai pelajaran tersebut karena dianggap membosankan, diberikan tugas hafalan, dan tidak menyenangkan. Akibatnya, mereka enggan untuk memperhatikan penjelasan guru, jarang bertanya, dan tidak bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pernyataan MS (kelas VII-A): “*ulun* sedikit suka pang ka ai *lawan* (dengan) pelajaran akidah ini, karena materi itu *kada* (tidak) *rami* (asik) *lawan meulah* (dan membuat) ngantuk karna jam pelajarannya itu di siang”.³⁹ Adapun AP (kelas VIII), ketika ditanya apakah dia menyukai pelajaran akidah akhlak, dia mengungkapkan: “*ulun* 50:50 pang ka ai, karena *ulun tuh katuju* (suka) *mun dibari* (kalau diberi) tugas *haja*, *amun* (kalau)

³⁸ Hasil wawancara dengan Ibu QN, Guru Akidah Akhlak MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Rabu, 11 Juni 2025, pukul 12.00-13.00 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

³⁹ Hasil wawancara dengan MS, Siswa MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Rabu, 28 Mei 2025, pukul 11.30-11.45 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

mendengarakan ibunya menjelaskan itu *ulun kada katuju* (tidak suka)”.⁴⁰

Kurangnya minat menyebabkan siswa tidak memiliki keterikatan emosional dengan pelajaran, sehingga tidak ada dorongan internal untuk belajar secara mandiri atau mendalami materi lebih lanjut di luar jam sekolah. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi menjadi dangkal dan nilai akademik pun menurun. Rendahnya minat ini juga tampak dalam kebiasaan siswa yang tidak membuka buku pelajaran di rumah, kecuali ketika akan menghadapi ulangan atau saat mengerjakan PR. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak yang membutuhkan kedalaman pemahaman dan penghayatan nilai-nilai moral, rendahnya minat ini menjadi tantangan serius dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Adapun faktor internal terakhir dalam penyajian data ini yaitu **motivasi**, motivasi merupakan salah satu aspek yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik memiliki motivasi belajar yang rendah dalam mengikuti mata pelajaran Akidah Akhlak. Rendahnya motivasi ini tampak dari kebiasaan siswa di rumah yang hanya belajar saat ada ulangan atau ketika diberi PR, tidak berinisiatif untuk bertanya jika tidak paham, dan tidak menunjukkan upaya untuk memahami materi lebih dalam. Seperti yang diungkapkan oleh FN (kelas VIII): “*ulun pas di rumah kadada (gak ada) membacai lagi buku akidah akhlak, paling pas ada ulangan haja hanyar (baru) ulun membacai*”.⁴¹

Beberapa siswa juga mengaku mengikuti pelajaran hanya karena kewajiban, bukan karena dorongan untuk memahami nilai-nilai

⁴⁰ Hasil wawancara dengan AP, Siswi MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Kamis, 22 Mei 2025, pukul 08.00-09.30 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

⁴¹ Hasil wawancara dengan FN, Siswi MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Senin, 26 Mei 2025, pukul 11.15-11.30 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

keagamaan yang terkandung dalam pelajaran tersebut. Hal ini tentu berdampak pada keterlibatan mereka dalam proses belajar-mengajar. Siswa menjadi pasif, kurang berpartisipasi dalam diskusi, dan lebih mudah terganggu oleh hal-hal di luar pelajaran. Hasil wawancara dengan MS (kelas VII-A) ketika ditanya materi apa yang dia suka saat pelajaran akidah akhlak, ia mengungkapkan: “menurut *ulun kadada* (gak ada) yang *rami* (asik) ka ai, tapi *amun* (kalau) gurunya membari tugas tetap *ulun gawi* (kerjakan), *mbah tu* (setelah itu) *mun* (kalau) ulangan *ulun* tetap ai belajar”.⁴²

Selain itu, ada pula siswa yang menyampaikan bahwa mereka merasa tidak percaya diri, terutama saat diminta untuk menghafal atau menyampaikan materi di depan kelas. Perasaan ini juga menjadi penghambat dalam membangun motivasi internal. Hasil wawancara dengan SA (kelas VII-B): “semalam tu *ulun grogi* ka ai, jadinya lupa-lupa ingat, padahal sebelum *ulun handak* (mau) maju nih sudah hafal, tapi pas sudah di *muka* (depan) mendadak *kada* (tidak) ingat ulun, ditambahi *buhan* (teman-teman) lakiannya tuh bu ai *mehuluti* (mengganggu) ulun. Makanya jadi *kada* (tidak) fokus”.⁴³

Motivasi yang rendah membuat siswa tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas. Mereka cenderung belajar hanya untuk memenuhi kewajiban sesaat, bukan untuk mengembangkan pemahaman atau menumbuhkan nilai-nilai akhlak dalam diri. Dalam ranah pendidikan Akidah Akhlak, situasi ini sangat mengkhawatirkan karena materi pelajaran tidak hanya perlu dipahami secara intelektual, tetapi juga harus diinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

⁴² Hasil wawancara dengan MS, Siswa MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Rabu, 28 Mei 2025, pukul 11.30-11.45 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

⁴³ Hasil wawancara dengan SA, Siswi MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Sabtu, 31 Mei 2025, pukul 09.40-09.50 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

Adapun hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Ibu QN mengenai faktor internal yang dapat menyebabkan kesulitan belajar. Beliau menjabarkan:

Faktor itu bisa dari dalam diri siswa Seperti tingkat intelegensi mereka yang berbeda-beda, dan adanya rasa malas pada diri mereka yang membuat minat mereka menjadi turun. dua hal ini berbeda tetapi bisa saling mempengaruhi karena jika tingkat intelegensi siswa itu kurang, maka tidak memungkinkan dia untuk tidak minat terhadap satu pembelajaran akan tetapi jika siswa itu tidak memiliki minat ataupun mereka malas belum tentu tingkat intelegensinya itu di bawah rata-rata.⁴⁴

2) Faktor Eksternal (Faktor Dari Luar Siswa)

Faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan diluar dari pribadi siswa. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi motivasi, perhatian, dan kemampuan siswa dalam menyerap materi pembelajaran. Adapun salah satu faktor eksternal yang memengaruhi kesulitan belajar peserta didik adalah **lingkungan keluarga**, khususnya siswa yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis atau telah mengalami perceraian. Kondisi keluarga yang seperti ini berdampak signifikan terhadap kondisi emosional dan psikologis siswa yang pada akhirnya berpengaruh terhadap proses belajar mereka di sekolah.

Salah satu siswa yang mengalami hal ini adalah siswi yang tinggal bersama ibu dan ayah tirinya setelah kedua orang tuanya bercerai. Sang ibu sibuk bekerja sebagai ART, sehingga waktu komunikasi dan bimbingan terhadap anak sangat terbatas. Akibatnya, siswa tersebut sering datang terlambat ke sekolah atau bahkan tidak masuk tanpa keterangan, tidak mengerjakan tugas, dan terlihat kurang semangat saat mengikuti pelajaran, khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak. Hasil wawancara dengan AP (kelas VIII):

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ibu QN, Guru Akidah Akhlak MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Rabu, 11 Juni 2025, pukul 12.00-13.00 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

Orang tua saya udah bercerai kak, dan saya ikut mama dan abah tiri saya. Dan mama saya jarang membangun saya untuk sekolah. Jadi respon mama saya ya menyerahkan semuanya ke saya. Mau sekolah ya sekolah, mau gak sekolah ya silahkan.⁴⁵

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa perceraian orang tua yang diikuti dengan minimnya perhatian dari orang tua yang mengasuh, karena alasan pekerjaan, menjadi kombinasi penyebab eksternal yang signifikan dalam menciptakan kesulitan belajar. Oleh karena itu, perhatian emosional dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar anak tetap menjadi faktor penting meskipun dalam kondisi keluarga yang tidak ideal.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapati bahwa sebagian besar siswa menghadapi kesulitan belajar karena minimnya dukungan, pengawasan, dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas belajar mereka, khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Beberapa siswa menyatakan bahwa orang tua mereka jarang menanyakan tentang pelajaran di sekolah, tidak memeriksa tugas, bahkan tidak mengetahui perkembangan akademik anaknya. Dan rata-rata orangtua mereka di rumah lebih berfokus pada kebutuhan fisik/materil anak-anaknya. Hal ini menyebabkan siswa merasa belajar bukan sebagai kebutuhan, melainkan sekadar kewajiban yang dilakukan tanpa pendampingan.

Hasil wawancara dengan RA (kelas VIII), peneliti menanyakan bagaimana interaksi orangtuanya mengenai perkembangan dia di sekolah, ia mengungkapkan: “kalau *kuitan* (orangtua) *ulun* di rumah *kada suah* (tidak pernah) *pang menakuni* (menanyakan) kegiatan *ulun* di sekolah, *paling buhan sidin* (mereka) *menakuni* (menanyakan) sudah makan atau belum”.⁴⁶ Adapun 2 siswa lain dengan pertanyaan

⁴⁵ Hasil wawancara dengan AP, Siswi MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Kamis, 22 Mei 2025, pukul 08.00-09.30 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan RA, Siswa MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Kamis, 22 Mei 2025, pukul 08.00-09.30 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

yang sama, yaitu MZ (kelas VII-A) dan MS (kelas VII-B) yang merupakan kakak beradik, dengan waktu wawancara yang berbeda mereka mengungkapkan bahwa orangtua mereka di rumah jarang menanyakan terkait bagaimana perkembangan akademik atau sikap mereka ketika di sekolah.⁴⁷

Selain itu, beberapa siswa juga menghadapi tekanan emosional dari rumah, seperti dimarahi orang tua, yang kemudian memengaruhi suasana hati mereka saat berada di sekolah. Hal ini diungkapkan oleh FN (Kelas VIII): “*ulun pas belajaran nih tergantung mood (suasana hati) ulun ka ai, ulun rancak (sering) kada mood (suasana hati tidak baik) karena dimamai kuitan (dimarahi orangtua) di rumah*”.⁴⁸ Kondisi lingkungan keluarga yang kurang mendukung seperti ini menyebabkan siswa datang ke sekolah tanpa kesiapan mental dan emosional yang baik. Akibatnya, mereka menjadi tidak fokus, kurang percaya diri, dan tidak memiliki semangat belajar yang kuat, terutama dalam pelajaran yang menuntut pemahaman dan penghayatan seperti Akidah Akhlak.

Kurangnya perhatian ini membuat siswa tidak merasa termotivasi untuk belajar secara mandiri di rumah, apalagi untuk mengulang pelajaran Akidah Akhlak yang mereka anggap sulit atau membosankan. Beberapa siswa juga menyampaikan bahwa tidak ada kebiasaan belajar bersama di rumah, dan sebagian besar waktu dihabiskan untuk bermain gawai, tidur, atau kegiatan lain yang tidak terkait dengan akademik. Ini mengindikasikan bahwa keterlibatan orang tua dalam membangun kebiasaan belajar anak masih sangat terbatas. Seperti hasil wawancara dengan guru akidah akhlak, Ibu QN. Beliau berpendapat mengenai peran orangtua dalam kesulitan belajar siswa:

⁴⁷ Hasil wawancara dengan MZ dan MS, Siswa MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada 31 Mei 2025, pukul 09.50-10.00 dan 11.15-11.30 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan FN, Siswi MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Senin, 26 Mei 2025, pukul 11.15-11.30 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

Sudah pasti, dukungan orang tua sangatlah penting untuk proses belajar siswa, karena kan sebenarnya waktu siswa saat disekolah dan dirumah kan banyakan waktu di rumah ya, jadi kalau mereka ada inisiatif untuk belajar terlebih dahulu untuk apa yang mereka akan pelajari besok harinya, minimal *banar* (banget) itu tau materi apa yang dipelajari. Supaya pelajaran/pemahaman di esok hari itu bisa lebih cepat masuk ke dalam diri mereka dan tentunya akan berkelanjutan untuk proses belajar mereka kedepannya.⁴⁹

Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu walikelas di kelas VII, yaitu Ibu NAR. Beliau berpendapat mengenai keterlibatan orangtua dalam proses belajar siswa:

Tentunya keterlibatan orang tua sangat penting dalam membantu anak anak mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran ataupun ketika mereka berperilaku tidak baik. Tentunya saya berharap orangtua itu jangan terlalu sibuk bekerja dan di rumah tidak ada komunikasi yang intents dan terbuka dengan anak mereka, mereka seharusnya bisa menciptakan lingkungan belajar juga di rumah, karena waktu siswa itu lebih banyak dirumah dibandingkan mereka di sekolah, apalagi tahun ini cukup banyak tanggal merah nya jadi tambah banyak waktu siswa di rumah dan tentunya dapat dimanfaatkan oleh orangtua untuk turut mendidik anaknya, membantu mereka jika mereka mengalami kesulitan belajar terkhusus dalam aspek keagamaan.⁵⁰

Faktor eksternal selanjutnya yaitu **lingkungan sekolah**, menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin. Faktor ini meliputi unsur guru, sarana-prasarana, kurikulum, dan waktu pelaksanaan pembelajaran. Dalam aspek **guru**, beberapa siswa mengeluhkan metode mengajar yang cenderung monoton dan tidak bervariasi. Guru Akidah Akhlak lebih sering menggunakan metode ceramah atau hafalan tanpa disertai penggunaan media atau kegiatan yang menarik, sehingga siswa cepat merasa bosan.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ibu QN, Guru Akidah Akhlak MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Rabu, 11 Juni 2025, pukul 12.00-13.00 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ibu NAR, Guru Wali Kelas VII MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Sabtu, 14 Juni 2025, pukul 10.00-10.30 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

Hal ini diakui oleh 2 siswa dari 2 kelas yang berbeda, yaitu MS (kelas VII-A) dan MS (kelas VII-B) yang mengatakan bahwa mereka cenderung tidak memperhatikan saat guru terlalu banyak menjelaskan secara lisan. Mereka mengaku lebih memilih ngobrol dengan teman karena merasa jenuh.⁵¹

Selain itu dalam aspek **sarana dan prasarana**, Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin secara umum telah mempunyai fasilitas pembelajaran yang cukup memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Fasilitas dasar seperti ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium telah tersedia dan berfungsi sebagaimana mestinya. Namun, ketika dikaitkan dengan kebutuhan pembelajaran modern, terutama dalam mendukung mata pelajaran Akidah Akhlak. Masih terdapat beberapa keterbatasan yang berpengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran. Salah satu kendala utama terletak pada pengadaan teknologi pembelajaran, khususnya dalam penggunaan media berbasis digital.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa madrasah hanya memiliki satu unit LCD proyektor, yang terletak di laboratorium IPA, dan tidak tersedia di setiap ruang kelas.⁵² Akibatnya, penggunaan media visual dan pembelajaran berbasis teknologi sulit diimplementasikan secara rutin oleh guru Akidah Akhlak. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran lebih sering berlangsung secara konvensional, yakni menggunakan metode ceramah atau hafalan tanpa dukungan alat visual yang bisa meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi.. Padahal, materi Akidah Akhlak seperti sifat-sifat Allah, kisah para rasul, dan nilai-nilai akhlak sangat potensial

⁵¹ Hasil wawancara dengan MS dan MS, Siswa MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Rabu dan Sabtu, 28 dan 31 Mei 2025, pukul 11.30-11.45 dan 11.15-11.30 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

⁵² Observasi MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, Selasa, 6 Mei 2025, 09.30-10.00 WITA.

disampaikan melalui media audio-visual untuk menumbuhkan pemahaman dan penghayatan yang lebih mendalam.

Keterbatasan ini turut memengaruhi variasi strategi mengajar guru, yang pada akhirnya berdampak pada motivasi dan pemahaman siswa, terutama mereka yang lebih responsif terhadap gaya belajar visual atau kinestetik.

Dengan demikian, meskipun secara umum sarana fisik di madrasah ini dapat dikatakan layak, akan tetapi keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi pendidikan menjadi salah satu penyebab rendahnya efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak. Ini menunjukkan pentingnya dukungan infrastruktur digital agar guru dapat mengembangkan metode mengajar yang lebih inovatif dan siswa lebih termotivasi untuk belajar.

Aspek **kurikulum** turut menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin. Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau memaparkan bahwa madrasah ini menerapkan dua kurikulum yang berbeda secara bersamaan, yakni Kurikulum Merdeka untuk kelas VII dan Kurikulum 2013 untuk kelas VIII dan IX.⁵³ Perbedaan pendekatan pembelajaran antar kurikulum ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi guru maupun siswa. Pada Kurikulum Merdeka, siswa dituntut lebih aktif dan mandiri, sementara Kurikulum 2013 lebih menekankan pada penyelesaian materi secara sistematis dan penugasan yang padat. Akibatnya, siswa yang belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran mandiri merasa kebingungan, sedangkan siswa kelas VIII merasa terbebani dengan banyaknya hafalan dan istilah abstrak.

⁵³ Hasil wawancara dengan Bapak AS, Kepala Sekolah MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Rabu 4 Juni 2025, pukul 09.00-10.00 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

Guru Akidah Akhlak juga menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan strategi pembelajaran agar selaras dengan dua model kurikulum yang berbeda, terutama karena keterbatasan waktu dan kesiapan sumber daya. Hal ini berdampak pada efektivitas pembelajaran, di mana guru lebih fokus mengejar penyampaian materi daripada memperdalam pemahaman siswa. Perbedaan kurikulum ini, jika tidak diimbangi dengan adaptasi yang baik, berpotensi menimbulkan ketimpangan pengalaman belajar antar kelas.

Sedangkan dari segi **waktu pelaksanaan**, penempatan mata pelajaran Akidah Akhlak pada jam-jam terakhir juga menjadi penyebab siswa tidak fokus belajar. Waktu yang kurang tepat ini memengaruhi daya serap mereka terhadap materi. Sebagian besar siswa menyampaikan bahwa mereka merasa lelah, mengantuk, sulit untuk berkonsentrasi, bahkan cenderung tidak memperhatikan penjelasan guru karena pikirannya sudah teralihihkan pada waktu pulang. Hasil wawancara dengan MZ (kelas VII-A) yang jam pelajaran akidah akhlaknya ada di jam terakhir, ia mengungkapkan:

Kan pelajaran akidah akhlak di kelas kami tu siang siang jam terakhir lo bu, jadi *ulun* tu kaya kepikiran *satumat* (bentar) lagi *bulik* (pulang) ke rumah, jadi kadang *ulun* jadi *kada* (tidak) fokus pas *menggawi* (mengerjakan) tugas ataupun pas ibunya menjelaskan materi.⁵⁴

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa di madrasah ini terdapat alokasi waktu mata pelajaran akidah akhlak terbagi oleh jeda istirahat salat Dzuhur, yang memisahkan jam pelajaran menjadi dua sesi berbeda.⁵⁵ Akibatnya, fokus siswa yang sudah mulai terbangun harus terputus, dan ketika pelajaran dilanjutkan kembali setelah istirahat dan salat, siswa membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri ulang. Beberapa siswa bahkan mengaku merasa malas untuk kembali

⁵⁴ Hasil wawancara dengan MZ, Siswa MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Sabtu, 31 Mei 2025, pukul 09.50-10.00 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

⁵⁵ Observasi MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, Selasa, 6 Mei 2025, 09.30-10.00 WITA.

belajar setelah istirahat, apalagi jika pelajaran sebelumnya sudah dianggap membosankan. Hasil wawancara dengan MS (kelas VII-A):

Mun (kalau) ibunya lagi menjelaskan kadang ulun kada (tidak) paham, sedikit aja yang kawa (bisa) ulun paham. Apalagi pelajaran ni tepotong waktu istirahat shalat lo bu, jadi pas masuk imbah (setelah) istirahat tu kadang ulun kada (tidak) ingat lagi lawan (dengan) materi yang dijelaskan sidin (beliau).⁵⁶

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penempatan waktu pelajaran yang kurang strategis menjadi hambatan tersendiri dalam mencapai efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak. Waktu yang kurang tepat dapat menurunkan motivasi, fokus, dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran, terutama untuk mata pelajaran yang menuntut pemahaman konsep dan penghayatan nilai seperti Akidah Akhlak.

Secara keseluruhan, faktor sekolah turut memberi andil terhadap kesulitan belajar siswa. Metode mengajar yang kurang bervariasi, keterbatasan media pembelajaran, beban materi yang cukup berat, dan jadwal pelajaran yang tidak strategis merupakan hambatan-hambatan yang perlu dievaluasi guna meningkatkan efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah.

Faktor eksternal terakhir adalah lingkungan belajar siswa, khususnya pengaruh dari teman sebaya, yang juga berperan signifikan dalam kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Dalam hasil wawancara, beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka sulit berkonsentrasi dalam belajar karena sering diajak bercanda, ngobrol, atau melakukan hal-hal lain oleh teman sekelas saat pembelajaran berlangsung. Pengaruh teman ini menyebabkan siswa kehilangan fokus, tidak menyimak penjelasan guru, bahkan ikut

⁵⁶ Hasil wawancara dengan MS, Siswa MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Rabu, 28 Mei 2025, pukul 11.30-11.45 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

bersikap pasif atau acuh terhadap materi pelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh RA (kelas VIII): “alasan *ulun kada* (tidak) mendangari ibunya tuh karna *kekawanan ulun pang meajak ulun bepandiran* (mengobrol). *menggayai ulun* (bercanda), pas ibunya *menagur* (menegur) *hanyar* (baru) badiam kami.”⁵⁷

Selain mengganggu proses belajar di kelas, pengaruh negatif teman juga terlihat dalam kegiatan belajar kelompok. Beberapa siswa lebih memilih “numpang nama” dalam tugas kelompok tanpa benar-benar berkontribusi, karena mereka memiliki rasa malas atau karena mereka sudah terbiasa bergantung pada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang tidak diarahkan dengan baik dapat menurunkan kemandirian dan tanggung jawab belajar siswa.

c. Solusi yang dapat mengatasi kesulitan belajar mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin

Berbagai kesulitan belajar yang peserta didik hadapi dalam mata pelajaran Akidah Akhlak telah ditangani melalui beberapa upaya oleh pihak guru, wali kelas, dan sekolah. Upaya-upaya ini dilakukan melalui pendekatan individual, perbaikan metode pembelajaran, bimbingan khusus, serta dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga.

1) Upaya Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Adapun upaya pertama dari guru mata pelajaran akidah akhlak itu sendiri. dalam hasil wawancara dengan beliau, salah satu bentuk solusinya adalah dengan melakukan pengulangan materi secara ringkas kepada siswa yang tidak memahami pelajaran sebelumnya, serta memberikan metode menghafal secara bertahap bagi siswa yang kesulitan mengingat. Guru juga memberi motivasi untuk

⁵⁷ Hasil wawancara dengan RA, Siswa MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Kamis, 22 Mei 2025, pukul 08.00-09.30 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

membangun kepercayaan diri siswa, terutama dalam menghadapi materi hafalan seperti Asmaul Husna, nama-nama Malaikat dan tugasnya dan sifat wajib dan mustahil bagi rasul,

Selain itu, guru juga menggunakan pendekatan pembelajaran remedial dan tugas tambahan untuk siswa yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dalam hal ini, Guru Akidah Akhlak menyampaikan bahwa langkah awal yang dilakukan adalah memanggil siswa yang menunjukkan indikasi mengalami kesulitan belajar, baik itu dalam hal memahami materi, mengerjakan tugas, atau mengikuti proses pembelajaran di kelas. Setelah itu, guru akan melakukan wawancara atau percakapan pribadi dengan siswa tersebut untuk menggali lebih dalam mengenai penyebab utama dari kesulitan belajar yang dialami.. Hasil wawancara dengan guru akidah akhlak, Ibu QN mengatakan:

Biasanya saya akan memakai pendekatan individual jadi saya langsung terjun kepada siswa yang bersangkutan. Untuk berbicara lebih dalam mengenai kesulitan dia, kalau kalau saya dapat mengetahui apa faktor penyebabnya atau bisa juga saya memberikan motivasi kepada siswa yang bersangkutan, agar mereka bisa lebih berusaha untuk melawan kesulitan yang mereka hadapi.

Dan hasilnya itu ada yang sesuai dan ada yang tidak sesuai. Kalau yang tidak sesuai itu biasanya disebabkan karena tingkat intelegensi dari siswa tersebut yang memang hanya sampai tahap ini saja, Karena dari semester ke semester biasanya hanya menunjukkan perkembangan yang sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali. Jadi nilai yang dia dapatkan cuma itu-itu saja dan memang tidak bisa dinaikkan lagi. Jadi kalau ada siswa yang mendapatkan nilai yang mungkin kurang maka memang seharusnya saya memberikan pembelajaran remedial ataupun dengan pendekatan individual dengan tugas-tugas baru untuk mereka dapat meningkatkan nilai mereka dan jika memang sedikit perkembangannya yang penting kita

sudah melihat bagaimana usaha mereka dalam memperbaiki nilai mereka.⁵⁸

Setelah mengetahui penyebab kesulitan belajar, guru akan mengklasifikasikan faktor penyebab tersebut ke dalam dua kategori, yaitu faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari lingkungan luar).

- Jika penyebabnya berasal dari faktor internal, seperti kurangnya motivasi, rendahnya kemampuan dasar, atau kurang percaya diri, maka guru akan berusaha membantu menyelesaikannya secara langsung. Bentuk bantuannya dapat berupa pemberian motivasi, bimbingan belajar tambahan, maupun pendekatan personal untuk membangun rasa percaya diri siswa.
- Namun jika penyebabnya bersumber dari faktor eksternal, seperti masalah dalam keluarga, kurangnya dukungan dari orang tua, atau pengaruh negatif dari teman sebaya, maka guru akan menindaklanjuti permasalahan tersebut bersama dengan wali kelas atau guru BK (Bimbingan Konseling). Hal ini dilakukan agar penanganan dapat dilakukan secara menyeluruh dan tepat sasaran.

Dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru tidak hanya memusatkan perhatian pada aspek kognitif, tetapi juga memberikan perhatian khusus terhadap sikap dan perilaku siswa selama di kelas. Sejak awal, guru menekankan bahwa sikap selama pembelajaran menjadi bagian dari penilaian, sehingga siswa diharapkan menjaga perilaku dan menunjukkan kesungguhan saat mengikuti pelajaran. Sesuai pernyataan dari Ibu QN selaku guru akidah akhlak:

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ibu QN, Guru Akidah Akhlak MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Rabu, 11 Juni 2025, pukul 12.00-13.00 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

Pelajaran aqidah akhlak tidak hanya sekedar ilmu pengetahuan yang harus kita pelajari tetapi juga pada saat mereka menerima pelajaran itu, bagaimana sikap mereka itu juga menjadi penilaian bagi kami maka dari itu kami sampaikan kepada mereka bahwa bagaimana perilaku mereka saat pelajaran berlangsung itu dapat berpengaruh terhadap penilaian akademik mereka. Jadi kami menegaskan di awal bahwa sikap mereka akan dinilai oleh masing-masing guru dan jika terdapat Sikap mereka yang buruk maka akan kami tindaklanjuti dengan Wali kelas mereka atau bahkan dengan guru BK.⁵⁹

Dengan pendekatan ini, guru berupaya membentuk kedisiplinan dan kesadaran siswa bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya tentang hafalan dan teori, melainkan juga tentang membentuk akhlak dan karakter. Ketika menghadapi siswa yang tidak fokus, ribut, atau mengganggu teman saat proses pembelajaran, guru mengaku tidak langsung bereaksi dengan emosi. Sebaliknya, ia memberikan teguran secara bijak dan bertahap, sambil tetap menjaga wibawa dan relasi positif dengan siswa. Namun, untuk siswa yang berulang kali mengabaikan teguran dan tidak menunjukkan perubahan sikap, guru akan mengambil langkah lanjutan dengan berkoordinasi dengan wali kelas atau guru BK.

Langkah ini menunjukkan bahwa guru tidak bertindak sendiri dalam menangani masalah siswa, melainkan membangun kolaborasi dengan pihak lain di sekolah guna mencari solusi terbaik. Pendekatan guru yang bersifat edukatif dan komunikatif, bukan semata-mata represif, menjadi bagian dari strategi untuk membangun suasana belajar yang kondusif serta meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap perilaku dan prestasi mereka di kelas.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ibu QN, Guru Akidah Akhlak MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Rabu, 11 Juni 2025, pukul 12.00-13.00 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

Guru juga berupaya untuk memodifikasi metode pembelajaran dengan ceramah, diskusi, kerja kelompok, hingga pemutaran audio atau video dengan menggunakan laptop.⁶⁰ Namun, keterbatasan media seperti tidak tersedianya LCD proyektor di kelas menjadi tantangan tersendiri dalam memaksimalkan variasi pembelajaran.

2) Dukungan Wali Kelas

Wali kelas memiliki peran penting dalam pemantauan kedisiplinan, kehadiran, dan perkembangan akademik siswa. Mereka melakukan evaluasi rutin mingguan, mencatat absensi, dan melakukan komunikasi dengan guru mata pelajaran maupun orang tua siswa. Hasil wawancara dengan wali kelas dari kelas VIII yaitu Bapak AR, beliau mengatakan:

Peran saya sebagai walikelas dalam 1x seminggu saya mengadakan evaluasi dengan para siswa di kelas terkait dengan apakah ada masalah dalam kelas mereka dalam waktu 1 minggu ini. Dan saya memberikan mereka nomor wa jikalau ada masalah silahkan hubungi saya, kemudian saya juga ada berkoordinasi dengan guru mata pelajaran yang mengajar di kelas 8 ini terkait apakah anak murid saya ada membuat kesalahan. Jadi kita tetap melakukan pantauan secara step by step. Dan tak lupa juga saya berkoordinasi dengan para orang tua siswa yang biasanya saya lakukan saat pembagian raport, yaitu dengan berbincang satu persatu dengan masing-masing orang tua siswa atau ketika ada siswa yang memiliki pelanggaran yang sedang atau bahkan berat itu saya langsung koordinasikan dengan pemanggilan orang tua mereka.⁶¹

Jika ada siswa yang sering absen atau menunjukkan perilaku yang menyimpang, wali kelas akan melakukan pendekatan langsung hingga pemanggilan orang tua. Hasil wawancara dengan wali kelas dari kelas VIII yaitu Bapak AR, beliau mengatakan:

Untuk ketentuan kehadiran siswa, jika siswa itu sampai 3x hadir tanpa keterangan maka akan saya panggil orang tua

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Ibu QN, Guru Akidah Akhlak MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Rabu, 11 Juni 2025, pukul 12.00-13.00 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

⁶¹ Hasil wawancara dengan Bapak AR, Wali Kelas VIII MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Senin, 26 Mei 2025, pukul 09.00-09.30 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

mereka. Dan saya sampaikan kepada anak-anak murid saya jika mereka tidak hadir di sekolah, mereka wajib memberikan informasi mengapa mereka tidak sekolah dengan orangtuanya mengonfirmasi ketidakhadiran anak mereka dengan mendatangi sekolah ataupun dengan WA. Jika ada yg terlalu sering absen, biasanya saya Bersama dengan guru BK mendatangi rumah siswa yang bersangkutan, apakah memang benar dan tentunya bisa menyelesaikan masalah supaya siswa ini dapat kembali bersekolah.⁶²

Peneliti juga mewawancarai wali kelas VII yaitu Ibu NAR, beliau menjabarkan perannya sebagai walikelas:

Peran saya sebagai wali kelas tentunya untuk perkembangan kehadiran siswa itu dengan cara mencatat absensi anak siswa saya, memastikan kehadiran mereka di kelas, dan mengikuti pelajaran serta mengidentifikasi siswa yang sering tidak hadir atau siswa yang bermasalah di kelas. Untuk perkembangan akademik dan perilaku siswa tentunya saya berkoordinasi dengan guru-guru mata pelajaran yang mengajar di kelas anak siswa saya untuk membicarakan perihal nilai-nilai mereka, bagaimana respon mereka terhadap pelajaran, dan kami juga membicarakan tentang penilaian sikap/perilaku siswa di masing-masing mata pelajaran dan diakhir saya merumuskan semuanya dalam laporan raport yang akan saya diskusikan kembali Bersama orangtua siswa pada saat pembagian raport. Terakhir jika saya mendapatkan laporan terkait perilaku siswa saya yang kurang baik atau bahkan menyimpang, tentunya saya akan mengambil tindakan sendiri jika pelanggarannya tidak terlalu berat, jika berat maka saya akan berkoordinasi dengan guru BK untuk melakukan pemanggilan kepada mereka.⁶³

Wali kelas juga memberikan motivasi dan dukungan emosional bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Melalui pendekatan personal, mereka membantu siswa lebih terbuka terhadap masalah yang dihadapi dan memberi semangat agar tetap berusaha mengatasi hambatan belajar mereka.

⁶² Hasil wawancara dengan Bapak AR, Wali Kelas VIII MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Senin, 26 Mei 2025, pukul 09.00-09.30 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

⁶³ Hasil wawancara dengan Ibu NAR, Guru Wali Kelas VII MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Sabtu, 14 Juni 2025, pukul 10.00-10.30 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

3) Peran Kepala Sekolah dan Kebijakan Sekolah

Pihak sekolah melalui kepala sekolah telah merancang berbagai program untuk mendukung siswa, seperti kegiatan rutin keagamaan. Kepala sekolah mengatakan:

Kami memiliki beberapa program rutin untuk meningkatkan kualitas siswa, seperti Jumat Taqwa, salat Dhuha dan Dzuhur wajib berjamaah, wajib tadarus setiap pagi sebelum jam pertama, dan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah.⁶⁴

Program-program ini membantu siswa yang kesulitan dalam aspek akidah, akhlak, maupun kemampuan membaca Al-Qur'an. Bagi siswa yang tidak bisa mengaji, sekolah memberikan bimbingan khusus secara individual, baik saat jam pelajaran atau di luar jam sekolah. Hasil wawancara dengan kepala sekolah: "Anak-anak yang tidak bisa baca Al-Qur'an kita bimbing dari awal, biasanya dibimbing oleh guru agama yang ada di sekolah atau melalui mata pelajaran BTA."⁶⁵

Dari segi pengembangan guru, sekolah juga telah memfasilitasi pelatihan IT dan bimbingan teknis kurikulum, agar guru lebih siap menghadapi perubahan kurikulum dan mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi siswa. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa nilai-nilai moral dan akhlak perlu ditanamkan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Maka dari itu, dalam rangka mengatasi berbagai bentuk kesulitan belajar yang bersumber dari masalah perilaku siswa, pihak Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin menerapkan sistem poin kedisiplinan sebagai upaya preventif dan edukatif. Sistem ini diberlakukan untuk menanamkan tanggung jawab,

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Bapak AS, Kepala Sekolah MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Rabu 4 Juni 2025, pukul 09.00-10.00 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Bapak AS, Kepala Sekolah MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Rabu 4 Juni 2025, pukul 09.00-10.00 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

kedisiplinan, serta kesadaran siswa dalam menjaga perilaku selama berada di lingkungan sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, sistem poin ini digunakan untuk memberikan sanksi secara bertahap kepada siswa yang melanggar aturan sekolah, termasuk perilaku yang mengganggu proses belajar seperti tidak mengerjakan tugas, tidak masuk tanpa keterangan, atau berperilaku buruk kepada guru dan teman. Hasil wawancara dengan kepala sekolah:

Jika mereka melakukan pelanggaran, entah ringan, sedang, atau berat, maka akan mendapatkan poin. Misalnya tidak mengerjakan tugas mendapat 2 poin, bolos tanpa keterangan 3 poin, dan jika sampai 25 poin akan kami lakukan pemanggilan orangtua. Dan jika poin-poin ini sampai 75 maka kami akan beri peringatan terakhir, atau jika sudah mendekati 100 maka terpaksa kami akan mengeluarkan siswa tersebut. Karena cukup banyak terjadi di sekolah kami yang sampai kami keluarkan dan biasanya itu disebabkan oleh kasus Kenakalan remaja seperti bullying.⁶⁶

2. Analisis Data

Pada tahap ini, penulis akan menganalisis data yang telah disajikan sebelumnya dengan tujuan mengidentifikasi berbagai kesulitan belajar yang dialami siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin, mengungkap faktor-faktor penyebabnya, serta merumuskan solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut. Agar lebih mudah dipahami, analisis data ini akan dibagi menjadi tiga bagian utama, yakni: kesulitan belajar siswa, faktor penyebab kesulitan tersebut, serta alternatif solusi yang dapat ditempuh.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Bapak AS, Kepala Sekolah MTs Al-Ikhwan Banjarmasin pada Rabu 4 Juni 2025, pukul 09.00-10.00 WITA di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin.

a. Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin secara umum mencerminkan tidak tercapainya hasil belajar yang optimal pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebagaimana dijelaskan dalam teori Taksonomi Bloom bahwa Taksonomi Bloom adalah sebuah sistem klasifikasi yang dibuat untuk merancang tujuan-tujuan dalam bidang pendidikan. Taksonomi ini pertama kali dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Dalam taksonomi tersebut, tujuan pendidikan dikelompokkan ke dalam beberapa ranah atau domain, yang masing-masing dibagi lagi ke dalam tingkatan berdasarkan urutan hierarkisnya. Secara umum, tujuan pendidikan dikategorikan ke dalam tiga ranah utama, yaitu: 1) Ranah Kognitif, 2) Ranah Afektif, dan 3) Ranah Psikomotorik.⁶⁷

Hasil temuan di lapangan mengungkapkan bahwa sejumlah besar siswa menghadapi kesulitan dalam memahami materi dan hafalan (*kognitif*), kurangnya minat dan semangat saat pembelajaran (*afektif*), serta rendahnya partisipasi aktif seperti mengerjakan tugas (*psikomotorik*). Ketiganya menjadi indikator penting bahwa proses pembelajaran belum menyentuh semua aspek perkembangan secara merata.

Dalam teori belajar menurut Schunk, belajar harus menunjukkan perubahan perilaku atau kemampuan yang cukup stabil dan muncul akibat pengalaman dan latihan.⁶⁸ Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa perubahan tersebut belum terjadi secara optimal. Misalnya, siswa yang masih sering lupa isi materi, tidak

⁶⁷ Ina Magdalena dkk., "Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan," *Jurnal Edukasi dan Sains* Vol 2, No. 1 (2020): 136.

⁶⁸ Dale H. Schunk, *Learning Theories: An Educational Perspective*, 6th ed (Boston: Pearson, 2012) 3.

menyentuh buku pelajaran di rumah, serta tidak terlibat dalam diskusi kelas, memperlihatkan bahwa pembelajaran belum cukup membekas dalam diri mereka.

Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwah Banjarmasin juga sejalan dengan pandangan Giyono (2014), yang menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi di mana individu tidak mampu belajar secara optimal karena adanya hambatan baik yang bersifat internal maupun eksternal.⁶⁹ Hambatan internal mencakup faktor dari dalam diri siswa, seperti rendahnya motivasi, kurangnya kemampuan kognitif, atau kondisi fisik yang tidak mendukung. Sementara itu, hambatan eksternal dapat berupa metode pembelajaran yang kurang tepat, lingkungan belajar yang kurang kondusif, atau minimnya dukungan keluarga.

Selaras dengan pandangan tersebut, Utami (2020) juga menekankan bahwa kesulitan belajar merupakan kondisi ketika peserta didik tidak mampu memenuhi tuntutan pembelajaran, baik dari segi proses maupun hasil.⁷⁰ Hal ini terjadi karena adanya hambatan dalam memahami, menyerap, dan mengolah materi pembelajaran. Kesulitan ini, sebagaimana temuan di lapangan, terlihat pada siswa yang merasa terbebani dengan hafalan, kurang fokus di kelas, dan tidak menunjukkan perkembangan meskipun telah dilakukan pengulangan materi. Oleh karena itu, teori Giyono dan Utami memberikan kerangka konseptual yang kuat dalam memahami kompleksitas kesulitan belajar yang dialami siswa secara menyeluruh, baik dari faktor individual maupun lingkungan.

⁶⁹ Giyono, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 250.

⁷⁰ Fadila Nawang Utami, "Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 2, No 1, (2020), 94.

Peserta didik yang belum mencapai tingkat pemahaman, maka ia tidak dapat menerapkan atau menganalisis materi yang disampaikan oleh guru. Menurut Taksonomi Bloom, untuk dapat melangkah ke tahapan yang lebih tinggi, maka peserta didik terlebih dahulu mengatasi kesulitan memahami dalam tingkat yang sedang ia jalani.⁷¹

Berdasarkan hasil temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kesulitan belajar yang dialami peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin dapat dikategorikan ke dalam tiga tahap proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Agus Retnanto, yaitu: sebelum pembelajaran dimulai, selama proses pembelajaran berlangsung, dan setelah pembelajaran selesai.⁷² Ketiga tahapan ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar bukan hanya berkaitan dengan pemahaman materi semata, melainkan mencakup aspek kesiapan, keterlibatan aktif saat belajar, serta tindak lanjut setelah menerima pembelajaran.

1) Kesulitan pada Tahap Persiapan Pembelajaran

Pada tahap sebelum pembelajaran, kesulitan yang dialami siswa berkaitan dengan kurangnya kesiapan fisik dan mental, seperti datang ke sekolah dalam kondisi mengantuk, suasana hati yang tidak baik, serta tidak memiliki semangat untuk belajar akibat begadang ataupun terlalu banyak bermain ponsel di rumah mereka. Ini menunjukkan bahwa banyak siswa tidak memiliki kebiasaan atau budaya belajar yang baik.

Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip belajar, yaitu kesiapan dan motivasi. Yang mana pemusatan energi psikis (pikiran

⁷¹ Muhammad Afif Marta, Dimas Purnomo, dan Gusmameli Gusmameli, "Konsep Taksonomi Bloom dalam Desain Pembelajaran," *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* Vol 3, No 1 (2025), 244.

⁷² Agus Retnanto, *Mengenal Kesulitan Belajar Anak* (Yogyakarta: IDEA Press, 2021), 69.

dan perasaan) terhadap objek belajar sangat penting. Kondisi fisik yang lelah dan mental yang tidak siap menghambat perhatian siswa, sehingga materi pelajaran tidak dapat mereka serap secara optimal.⁷³

Kesulitan selanjutnya berkaitan dengan ketidakhadiran dan keterlambatan, Siswa yang bangun kesiangan memilih untuk tidak berangkat sekolah karena takut dihukum dan juga sering tidak masuk jika tidak diantar ke sekolah. Ketidakhadiran ini menyebabkan siswa kehilangan penjelasan langsung dari guru dan tertinggal materi, yang berdampak pada hasil belajar. Persepsi penulis, hal ini menunjukkan bahwa rasa takut akan hukuman dan kurangnya kemandirian menjadi penghalang signifikan bagi siswa untuk memenuhi tanggung jawab kehadiran, yang merupakan fondasi awal dalam proses belajar.

Hal ini tidak sejalan dengan salah satu teori prinsip belajar, yaitu prinsip keaktifan⁷⁴ Dalam pembelajaran, prinsip ini menekankan bahwa siswa harus menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek pasif. Mereka diharapkan memiliki inisiatif, motivasi internal, dan tanggung jawab untuk terlibat dalam setiap tahapan pembelajaran.

Terakhir, berkaitan dengan minimnya dukungan orang tua di rumah, hasil wawancara mendalam terhadap 10 siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin, sebagian siswa menyatakan bahwa orang tuanya jarang menanyakan kegiatan belajar atau menyuruh belajar di rumah. Ini mengindikasikan kurangnya stimulasi dan pengawasan dari lingkungan keluarga, yang seharusnya menjadi pilar utama dalam menumbuhkan kesiapan belajar siswa.

⁷³ Munirah, "Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran (Perhatian dan Motivasi, Keaktifan, Keterlibatan Langsung, Pengulangan, Tantangan dan Perbedaan Individu)," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Isla*, Vol 5, No. 1 (2018): 118.

⁷⁴ Munirah, "Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran (Perhatian dan Motivasi, Keaktifan, Keterlibatan Langsung, Pengulangan, Tantangan dan Perbedaan Individu)," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Isla*, Vol 5, No. 1 (2018): 120.

Temuan ini tidak sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa individu memperoleh pembelajaran melalui proses mengamati, meniru, dan memodelkan perilaku orang lain dalam lingkungan sosial.⁷⁵ Maka teori ini menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam pembelajaran, termasuk peran orang tua sebagai model dan pemberi dukungan.

Temuan dari hasil observasi terhadap siswa kelas VIII menunjukkan adanya indikasi kesulitan belajar yang mencerminkan lemahnya kesiapan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ketika guru memulai pelajaran, sebagian siswa tampak pasif dan tidak memiliki inisiatif untuk membuka buku pelajaran, bahkan baru merespons setelah diminta. Hal ini memperlihatkan rendahnya perhatian dan tanggung jawab terhadap kegiatan belajar, yang kemudian diperkuat dengan ketidaktahuan mereka terhadap materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tindakan mereka yang hanya membolak-balik buku tanpa arah juga mengindikasikan adanya hambatan dalam mengingat dan memahami pelajaran, serta lemahnya penguasaan terhadap materi yang sudah diajarkan.

Adapun hasil observasi di kelas VII A menunjukkan adanya kesulitan transisi belajar yang cukup signifikan setelah jam istirahat, di mana sebagian besar siswa tidak segera kembali ke kelas meskipun bel masuk telah berbunyi. Sebagian dari mereka justru masih berada di luar kelas, bahkan ada yang meminta izin ke toilet beberapa menit setelah waktu belajar dimulai. Fenomena ini mencerminkan rendahnya kesadaran belajar dan minimnya inisiatif untuk memulai proses pembelajaran secara mandiri. Hal ini tentu mengganggu efektivitas awal pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang

⁷⁵ Sisni Warini, Yasnita Nurul Hidayat, dan Darul Ilmi, "Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran," *ANTHOR: Education and Learning Journal* Vol 2, No 4 (2023): 567.

seharusnya ditanamkan dengan suasana disiplin dan pembiasaan perilaku positif sejak awal kegiatan belajar.

Adapun menurut Agus Retnanto (2021), jenis-jenis kesulitan belajar yang tampak pada saat mempersiapkan diri untuk menerima pelajaran seperti: a) Terlalu banyak bergerak (*hyperactive*), berpindah tempat. b) mencolek-colek murid lain, menggerak-gerakkan badan, banyak berbicara. c) Tidak sanggup memusatkan perhatian. d) Acuh tak acuh, sibuk sendiri dengan dirinya. e) Malas, segan-segan.⁷⁶

2) Kesulitan pada Tahap Proses Pembelajaran

Selama proses pembelajaran berlangsung, berbagai bentuk kesulitan muncul secara lebih kompleks. Siswa mengalami hambatan dalam memahami materi, khususnya yang bersifat hafalan atau menggunakan istilah berbahasa Arab, seperti Asmaul Husna, sifat wajib dan mustahil bagi rasul, serta nama-nama malaikat. Ini mengindikasikan adanya kesenjangan pada ranah kognitif dalam Taksonomi Bloom, di mana siswa belum mampu mencapai tahap memahami (*understanding*) dan mengingat (*remembering*) secara memadai.⁷⁷

Selain itu, banyak siswa yang menunjukkan perilaku pasif, kurang percaya diri untuk bertanya, dan lebih memilih diam atau bergantung pada teman. Menurut teori belajar sosial Bandura, proses pembelajaran berlangsung dengan memanfaatkan lingkungan sosial sebagai objek, sumber, dan media belajar.⁷⁸ Adapun dalam hasil temuan ini, keteladanan guru dan lingkungan sosial sangat memengaruhi keterlibatan siswa. Jika lingkungan kelas tidak

⁷⁶ Agus Retnanto, *Mengenal Kesulitan Belajar Anak* (Yogyakarta: IDEA Press, 2021), 69

⁷⁷ Ina Magdalena dkk., "Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan," *Jurnal Edukasi dan Sains* Vol 2, No. 1 (2020): 137.

⁷⁸ Sisni Warini, Yasnita Nurul Hidayat, dan Darul Ilmi, "Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran," *ANTHOR: Education and Learning Journal* Vol 2, No 4 (2023): 567.

mendukung dan metode guru kurang menarik, maka siswa cenderung mengembangkan sikap tidak peduli terhadap proses belajar.

Tidak hanya itu, kesulitan juga terlihat dari gangguan perilaku siswa di kelas, seperti mudah terganggu oleh teman, mengobrol saat guru menjelaskan, hingga mengabaikan tugas kelompok. Ini menunjukkan adanya kendala dalam aspek afektif dan psikomotorik. Menurut Taksonomi Bloom, pembelajaran yang bermakna harus mencakup perubahan dalam sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik), bukan hanya pada aspek kognitif.⁷⁹ Fakta di temuan lapangan bahwa banyak siswa pasif, enggan berpartisipasi, dan hanya “numpang nama” dalam tugas kelompok, memperlihatkan bahwa pembelajaran belum menyentuh ranah ini secara optimal.

Kesulitan selanjutnya berkaitan dengan metode pengajaran yang monoton. Siswa mengeluhkan metode ceramah yang monoton membuat mereka cepat bosan dan tidak aktif, adapun hasil wawancara siswa-siswa, rata-rata mereka merasa bosan, lelah dan tidak fokus jika penjelasan guru terlalu panjang. Ini bertentangan dengan prinsip belajar, yaitu keaktifan, perhatian dan motivasi⁸⁰ yang menekankan pentingnya variasi dan daya tarik dalam pembelajaran untuk menjaga fokus siswa.

Lalu kesulitan yang terakhir yaitu, faktor fisik dan emosional selama pembelajaran. Dari hasil wawancara dapat dipahami bahwa siswa yang memiliki kondisi fisik dan emosional mempengaruhi proses belajar mereka, seperti sakit, rasa bosan, atau kondisi emosional yang buruk (misalnya dimarahi orang tua). Hal ini menegaskan bahwa

⁷⁹ Ina Magdalena, Siti Maemunah, dan Indri Maya Astuti, “Penggunaan Penilaian Teori Bloom Dalam Pembelajaran Matematika di Kelas 3 SD Nurul Iman Ashopi,” *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* Vol 3, No 2 (2021): 180.

⁸⁰ Nurlina Ariani Hrp dan Zulaini Masruro, dkk, *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022), 53-54.

kondisi psikologis dan fisik siswa sangat memengaruhi konsentrasi dan minat belajar, yang merupakan bagian dari gejala kesulitan belajar.⁸¹

Adapun menurut Agus Retnanto (2021), Jenis-jenis kesulitan belajar yang tampak selama proses belajar, seperti: a) Kurang atau sulit dalam memahami konsep-konsep baru. b) Sering sakit kepala, sakit perut dan sebagainya. c) Sensitif/peka. d) Cepat lelah. e) Cepat lupa. f) Sering melamun. g) Tidak dapat memusatkan perhatian agak lama. h) Membuat persepsi-persepsi salah. i) Kekacauan pada waktu berbicara, membaca atau mendengarkan. j) Gagap atau berbicara terlalu lambat. k) Ketidakmampuan dalam berdiskusi dan merespon. l) *Self image* yang kurang baik, selalu merasa bodoh, tidak dapat berprestasi. m) Sering menyontek. n) Sulit berkomunikasi dengan murid lain. o) Tidak terampil menggunakan alat-alat pelajaran, tidak dapat mengorganisasi kegiatan-kegiatan dengan baik.⁸²

3) Kesulitan pada Tahap Pasca Pembelajaran

Setelah proses pembelajaran selesai, kesulitan belajar siswa masih tampak dari rendahnya hasil evaluasi, tidak mengulang pelajaran di rumah, tidak mengerjakan tugas dengan baik, serta kesadaran siswa akan kebersihan ruangan kelas yang masih kurang. Siswa cenderung hanya membuka buku saat ada ulangan, dan selebihnya tidak menyentuh pelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan temuan tersebut, terlihat bahwa kesulitan belajar siswa tidak hanya terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, namun juga berlanjut hingga setelah pembelajaran selesai. Hal ini sejalan dengan teori kesulitan belajar yang dikemukakan oleh Agus Retnanto, bahwa salah satu indikator kesulitan belajar yang tampak

⁸¹ Mujhirul Iman,dkk., *Diagnosis Kesulitan Belajar* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), 14.

⁸² Agus Retnanto, *Mengenal Kesulitan Belajar Anak* (Yogyakarta: IDEA Press, 2021), 69-70

setelah pembelajaran adalah sikap ceroboh, tidak peduli terhadap lingkungan kelas, dan rendahnya kesadaran tanggung jawab terhadap tugas.⁸³

Selain itu, teori Taksonomi Bloom yang membagi tujuan pembelajaran ke dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, juga dapat menjelaskan gejala tersebut.⁸⁴ Lemahnya hasil evaluasi mengindikasikan lemahnya ranah kognitif, sementara minimnya tanggung jawab dalam mengulang pelajaran dan menjaga kebersihan kelas menunjukkan lemahnya penguasaan ranah afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, gejala ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran yang diharapkan dengan kenyataan perilaku siswa di lapangan.

Penulis menilai bahwa kesulitan belajar ini juga diperkuat oleh tidak adanya pembiasaan yang konsisten antara rumah dan sekolah. Siswa yang tidak terbiasa mengulang pelajaran, tidak mendapatkan bimbingan dari orang tua, serta kurang mendapat penguatan dari guru akan cenderung mengalami kesulitan belajar secara berulang. Maka dari itu, persoalan kesulitan belajar yang terjadi bukan hanya bersumber dari siswa, tetapi juga mencerminkan perlunya pembenahan dalam sistem pembelajaran, pola pendekatan guru, dan dukungan lingkungan sekitar. Dapat dipahami bahwa penyebab kesulitan belajar individu berasal dari dua faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar siswa.⁸⁵

Lalu kesulitan yang terakhir yaitu perilaku siswa yang tidak terpuji, seperti hasil observasi dan wawancara yaitu terdapat siswa

⁸³Agus Retnanto, *Mengenal Kesulitan Belajar Anak* (Yogyakarta: IDEA Press, 2021), 70.

⁸⁴Ina Magdalena dkk., "Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan," *Jurnal Edukasi dan Sains* Vol 2, No. 1 (2020): 136.

⁸⁵Mujhirul Iman, dkk., *Diagnosis Kesulitan Belajar* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), 30.

yang meninggalkan ruangan kelas dalam keadaan kotor dan mengejek sesama teman yang menimbulkan perkelahian. Ini mengindikasikan bahwa kesulitan belajar tidak hanya memengaruhi prestasi akademik, tetapi juga berpengaruh pada pembentukan akhlak serta rasa tanggung jawab sosial siswa, yang merupakan tujuan utama dari pelajaran Akidah Akhlak.

Menurut Agus Retnanto, jenis-jenis kesulitan belajar yang tampak sesudah proses belajar, seperti: a) Ceroboh. b) meninggalkan alat-alat pelajaran/alat-alat praktikum begitu saja. c) Membiarkan ruangan, meja, kursi kotor sehabis dipakai. d) Memusuhi dan mengejek murid-murid lain. e) Acuh tak acuh terhadap lingkungannya. f) Menyendiri, mengisolir diri.⁸⁶

Adapun menurut Subini (2016) sebagaimana dikutip dari Mujhirul, salah satu dampak dari kesulitan belajar yaitu kesulitan belajar dapat menyebabkan anak menjadi malu, rendah diri, tegang, berperilaku nakal, agresif, impulsif atau bahkan menyendiri atau menarik diri untuk menutupi kekurangan pada dirinya.⁸⁷

b. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan penyajian data sebelumnya, diketahui bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak berasal dari latar belakang yang beragam, baik dari segi keluarga, ekonomi, maupun karakter pribadi. Latar belakang ini secara tidak langsung membentuk kondisi psikologis, kebiasaan belajar, serta cara siswa merespon proses pembelajaran di kelas.

Siswa yang tinggal bersama salah satu orang tua setelah orang tuanya bercerai, namun tidak mendapat perhatian yang cukup karena

⁸⁶ Agus Retnanto, *Mengenal Kesulitan Belajar Anak* (Yogyakarta: IDEA Press, 2021), 69.

⁸⁷ Mujhirul Iman, dkk., *Diagnosis Kesulitan Belajar* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), 31.

orang tua yang mengasuh tersebut sibuk bekerja. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang mendapatkan arahan dalam hal belajar, seperti tidak dibangun untuk sekolah, tidak dimotivasi untuk mengerjakan tugas, bahkan dibiarkan mengambil keputusan sendiri apakah ingin masuk sekolah atau tidak. Hal ini berdampak pada pembentukan disiplin belajar yang lemah dan minimnya rasa tanggung jawab terhadap kewajiban akademik.

Selain itu, siswa yang tinggal di lingkungan yang kurang kondusif (misalnya bising atau padat penduduk) juga menunjukkan kesulitan dalam berkonsentrasi saat belajar, baik di rumah maupun saat di kelas. Di sisi lain, karakter pribadi siswa juga menjadi bagian dari latar belakang penting. Siswa yang tidak percaya diri, atau kurang aktif cenderung mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran, khususnya dalam pelajaran Akidah Akhlak yang menuntut penghayatan nilai dan interaksi aktif. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar tidak semata-mata disebabkan oleh aspek akademik, tetapi sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan psikologis siswa.

Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa latar belakang siswa merupakan salah satu landasan penting yang mempengaruhi kesiapan mental, emosional, dan perilaku siswa dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu memahami latar belakang sosial, budaya, ekonomi, serta karakteristik setiap siswa sebagai bagian dari pendekatan pedagogis yang menyeluruh.⁸⁸

Kesulitan belajar yang dialami siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin tidak terjadi secara kebetulan atau berdiri sendiri. Berdasarkan hasil

⁸⁸ Aisha Barokah, Nadila Amri, Windri Gusnita, dkk. "Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Mewujudkan Hubungan Harmonis di Lingkungan Pendidikan," *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol 3, No 3, (2025), 131.

temuan lapangan, penyebab kesulitan tersebut bersumber dari berbagai faktor yang saling berkaitan, yang dapat diklasifikasikan ke dalam faktor internal dan faktor eksternal, sesuai dengan teori faktor kesulitan belajar dari Dalyono yang dikutip dari jurnal karya Fadila Anggraeni yaitu:⁸⁹

1) Faktor Internal

Faktor internal yang paling menonjol adalah aspek fisiologis dan psikologis siswa. Dari segi fisiologis, terdapat siswa yang sering merasa lelah, sakit dan mengantuk ketika pelajaran berlangsung karena kebiasaan begadang di malam hari. Hal ini menyebabkan mereka tidak fokus, kurang semangat, tertidur saat guru menyampaikan materi, bahkan sampai tidak hadir ke sekolah. Kondisi fisik yang prima merupakan prasyarat penting untuk menerima dan mengolah informasi dengan baik, maka ketika kondisi tubuh tidak mendukung, proses belajar pun menjadi tidak efektif.

Sementara itu, dari aspek psikologis, banyak siswa menunjukkan rendahnya motivasi dan minat belajar, khususnya terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak. Beberapa siswa mengaku bahwa mereka tidak menyukai pelajaran tersebut karena diminta untuk menghafal dan dianggap membosankan. Jadi ketika siswa tidak tertarik pada materi pelajaran, maka mereka cenderung tidak mau berusaha memahaminya.

Selain itu, faktor seperti tingkat intelegensi yang bervariasi, rasa malas, dan ketidakpercayaan diri, terutama dalam menghafal atau berbicara di depan kelas, juga memperkuat hambatan belajar yang mereka alami. Adapun Guru Akidah Akhlak, Ibu QN,

⁸⁹ Fadila Anggraeni, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP Negeri 3 Gadingrejo," *Journal of Social Education* Vol 1, No 2 (2020): 111–112.

mengamati adanya perbedaan tingkat intelektual antar siswa; ada yang cepat paham dan ada yang membutuhkan penjelasan berulang. Ini sejalan dengan konsep "Perbedaan Individual" dalam prinsip belajar⁹⁰, yaitu setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang bervariasi, dan jika hal ini tidak diperhatikan, siswa dengan kemampuan intelektual yang lebih rendah akan mengalami kesulitan dalam memahami materi abstrak Akidah Akhlak.

Menurut Dalyono sebagaimana dikutip dari Fadila Anggraeni, mengatakan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar dari diri siswa (internal), terdiri dari sebab yang bersifat fisik, seperti: karena sakit, karena kurang sehat atau sebab cacat tubuh. Kedua karena sebab yang bersifat karena rohani seperti: intelegensi, bakat, minat, motivasi, faktor kesehatan mental.⁹¹

Penulis melihat bahwa faktor internal ini mengindikasikan belum terbentuknya kesadaran belajar yang kuat dalam diri siswa. Kurangnya penguatan dari dalam diri menyebabkan siswa cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan, memilih diam daripada bertanya, dan cenderung bergantung pada teman saat diskusi atau mengerjakan tugas.

2) Faktor Eksternal

Dari sisi eksternal, terdapat beberapa aspek yang cukup dominan. Faktor pertama adalah lingkungan keluarga, di mana mayoritas siswa mengungkapkan bahwa orang tua mereka jarang menanyakan atau menemani saat mereka belajar di rumah. Ini menunjukkan bahwa peran keluarga sebagai pendukung utama

⁹⁰ Munirah, "Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran (Perhatian dan Motivasi, Keaktifan, Keterlibatan Langsung, Pengulangan, Tantangan dan Perbedaan Individu)," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Isla*, Vol 5, No. 1 (2018): 123.

⁹¹ Fadila Anggraeni, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP Negeri 3 Gadingrejo," *Journal of Social Education* Vol 1, No 2 (2020): 111–112.

belajar belum optimal. Ketika tidak ada pembiasaan belajar di rumah, tidak ada kontrol terhadap penggunaan gawai, dan minimnya komunikasi dengan anak tentang pelajaran, maka wajar bila siswa datang ke sekolah tanpa kesiapan mental dan akademik.

Terdapat juga kondisi kondisi keluarga yang tidak utuh, khususnya akibat perceraian orang tua. Berdasarkan data yang dihimpun dari hasil wawancara, terdapat siswa yang tinggal bersama salah satu orang tua setelah orang tuanya bercerai, namun tidak mendapat perhatian yang cukup karena orang tua yang mengasuh tersebut sibuk bekerja. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang mendapatkan arahan dalam hal belajar. Hal ini berdampak pada pembentukan disiplin belajar yang lemah dan minimnya rasa tanggung jawab terhadap kewajiban akademik.

Dari sisi emosional, siswa dalam kondisi keluarga seperti ini juga cenderung merasa tidak dipedulikan, sehingga kurang memiliki semangat belajar dan tidak menunjukkan partisipasi aktif di kelas. Mereka cenderung pasif, diam, dan kurang berani bertanya jika tidak paham. Situasi ini menunjukkan bahwa dukungan emosional dan perhatian dari orang tua tetap menjadi kebutuhan mendasar bagi siswa⁹², terutama dalam usia remaja seperti di jenjang MTs.

Dapat disimpulkan bahwa perceraian orang tua yang diikuti dengan minimnya perhatian karena sibuk bekerja atau yang belum bercerai tetapi kurang memberi perhatian dan dukungan di rumah merupakan kombinasi faktor eksternal yang kuat dalam memengaruhi kesulitan belajar. Siswa tidak hanya kehilangan kestabilan dalam lingkungan rumah, tetapi juga kehilangan figur

⁹²Ana Saputri, Fadhilaturrahmi,dkk. "Peran Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, Vol 10, No 3, (2022), 460.

pendukung yang seharusnya menjadi motivator utama dalam pendidikan mereka.

Menurut penulis, rumah seharusnya menjadi perpanjangan tangan sekolah dalam membentuk kebiasaan belajar dan karakter, namun seringkali kesibukan orang tua menjadi penghalang untuk menciptakan lingkungan belajar di lingkungan rumah.

Yang kedua adalah lingkungan sekolah, terutama yang berkaitan dengan guru, sarana prasarana, kurikulum, dan waktu pelaksanaan pelajaran. Dari sisi guru, pendekatan pembelajaran yang masih didominasi ceramah dan kurangnya penggunaan media pembelajaran membuat proses belajar tidak menarik bagi siswa. Ketika guru tidak menggunakan pendekatan yang interaktif atau inspiratif, maka siswa sulit terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya menerapkan prinsip "Perhatian dan Motivasi" serta "Keaktifan" dalam pembelajaran.

Sarana prasarana sekolah seperti *LCD proyektor* dan akses teknologi pembelajaran juga masih terbatas. Misalnya, hanya tersedia satu *LCD* yang berada di laboratorium IPA, sehingga guru tidak dapat rutin menggunakan media visual dalam mengajar. Padahal materi Akidah Akhlak seperti kisah-kisah keteladanan atau konsep nilai-nilai moral akan lebih mudah dipahami jika disampaikan secara visual atau kontekstual. Menurut penulis, di era digital ini, keterbatasan akses teknologi di kelas menjadi hambatan besar dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif dan menarik.

Selain itu, kurikulum yang digunakan juga menjadi tantangan. Penerapan dua kurikulum yang berbeda (Kurikulum Merdeka di kelas VII dan Kurikulum 2013 di kelas VIII) menyebabkan perbedaan pendekatan belajar dan tuntutan capaian yang bisa

membingungkan guru maupun siswa. Beban hafalan yang cukup tinggi dalam kurikulum juga sering dikeluhkan siswa sebagai penyebab mereka merasa jenuh. Ini menunjukkan bahwa ketidakselarasan kurikulum dapat menciptakan ketimpangan pengalaman belajar dan membebani siswa.

Dari sisi waktu, salah satu jam pelajaran Akidah Akhlak alokasi waktunya ditempatkan di jam-jam terakhir, bahkan kadang terpotong oleh istirahat salat Dzuhur, yang membuat pembelajaran terputus dan kehilangan kesinambungan. Kondisi ini membuat siswa sulit untuk kembali fokus setelah istirahat, karena kondisi fisik yang sudah lelah serta mental yang tidak lagi siap untuk belajar.

Faktor terakhir adalah lingkungan pergaulan dan masyarakat, yang juga memiliki pengaruh cukup besar. Beberapa siswa mengaku sering bermain HP hingga larut malam, atau tidak merasa terdorong untuk belajar karena lingkungan sekitar tidak menumbuhkan budaya belajar yang baik. Teman sebaya yang suka bercanda di kelas atau mengajak ngobrol juga menjadi distraksi yang mengganggu proses pembelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang tidak sehat dapat mengganggu prinsip belajar, yaitu "Keaktifan" dan "Keterlibatan Langsung" siswa dalam belajar⁹³, serta menurunkan kemandirian. Persepsi sebagai penulis, pengaruh dari teman sebaya memiliki kekuatan besar dalam membentuk perilaku siswa, baik positif maupun negatif.

Menurut Mujhirul, mengatakan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar dari luar diri siswa (eksternal), terdiri dari faktor

⁹³ Munirah, "Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran (Perhatian dan Motivasi, Keaktifan, Keterlibatan Langsung, Pengulangan, Tantangan dan Perbedaan Individu)," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Isla*, Vol 5, No. 1 (2018): 120.

keluarga, yaitu tentang bagaimana cara mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak. Suasana di rumah, faktor ekonomi keluarga. Yang kedua yaitu faktor sekolah, misalnya faktor guru seperti: guru tidak berkualitas, hubungan guru dengan murid kurang harmonis, metode mengajar yang kurang disenangi oleh siswa. Lalu ada faktor alat, seperti: alat pelajaran yang kurang lengkap. Faktor tempat atau gedung. Terakhir faktor kurikulum: kurikulum yang kurang baik, misalnya bahan materi terlalu tinggi, pembagian yang kurang seimbang, waktu sekolah dan disiplin yang kurang.⁹⁴

Berdasarkan pada temuan penelitian, terlihat bahwa kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal, terutama rendahnya minat, motivasi, serta perbedaan tingkat intelektual antar siswa. Meskipun faktor eksternal seperti kondisi keluarga dan metode pengajaran juga memiliki kontribusi, namun faktor dari dalam diri siswa menunjukkan pengaruh yang lebih langsung dan konsisten terhadap keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

c. Analisis Solusi Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan belajar itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari proses penyelesaiannya, karena memahami kesulitan belajar sangat penting untuk memilih solusi terbaik. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin tidak hanya dikenali dan dipahami oleh guru, tetapi juga telah ditindaklanjuti melalui berbagai upaya solusi yang dilakukan secara kolektif oleh guru mata pelajaran, wali kelas, dan kepala sekolah.

⁹⁴ Mujhirul Iman,dkk., *Diagnosis Kesulitan Belajar* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), 40.

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi lapangan dan wawancara dengan pihak-pihak terkait, solusi yang diterapkan tidak hanya menasar perbaikan akademik, melainkan juga mencakup aspek pembentukan karakter, pembinaan disiplin, dan perbaikan pola belajar siswa.

1) Upaya Guru Mata Pelajaran

Berdasarkan data yang telah disajikan, dapat dianalisis bahwa guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Ikhwan Banjarmasin telah melakukan berbagai upaya yang bersifat preventif, kuratif, dan kolaboratif dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Upaya ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai seorang yang hanya menyampaikan materi, tetapi juga sebagai fasilitator sekaligus pembimbing dalam menghadapi permasalahan belajar siswa.⁹⁵

Salah satu strategi utama yang diterapkan oleh guru adalah pendekatan personal, yakni dengan memanggil siswa yang mengalami kesulitan dan melakukan interview secara langsung. Dari proses tersebut, guru berusaha mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar, baik dari aspek internal (motivasi rendah, kemampuan intelektual, kepercayaan diri) maupun eksternal (masalah keluarga, pengaruh teman sebaya).

Jika masalah berasal dari faktor internal, seperti kurangnya minat atau daya tangkap yang lambat, guru akan memberikan pendekatan yang lebih intensif, misalnya melalui penjelasan ulang, penguatan motivasi, atau pemberian remedial atau tugas secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip diferensiasi

⁹⁵ Aisha Barokah, Nadila Amri, Windri Gusnita,dkk. "Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Mewujudkan Hubungan Harmonis di Lingkungan Pendidikan," *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol 3, No 3, (2025), 133.

pembelajaran, di mana metode disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individu siswa.⁹⁶

Sementara itu, jika kesulitan belajar bersumber dari faktor eksternal, seperti konflik dalam keluarga atau pengaruh teman sebaya, guru tidak menangani secara sendiri, tetapi melakukan koordinasi dengan wali kelas atau guru Bimbingan dan Konseling (BK). Ini merupakan bentuk sinergi antarpihak dalam lingkungan sekolah untuk menciptakan pendampingan yang lebih menyeluruh, terutama terhadap siswa yang mengalami masalah di luar kendali akademik.

Selain itu, guru juga menekankan pentingnya sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Sejak awal, guru menjelaskan bahwa sikap siswa, seperti menghargai guru, memperhatikan pelajaran, tidak ribut, dan tidak mengganggu teman, merupakan bagian dari penilaian akademik. Ini merupakan penerapan dari ranah afektif dalam taksonomi Bloom, yang menunjukkan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari sikap dan tanggung jawab siswa.⁹⁷ Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru berusaha membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Bila teguran langsung tidak lagi efektif, guru tidak segan untuk berkoordinasi dengan wali kelas atau guru BK agar permasalahan siswa ditangani secara lebih serius.

Guru juga berupaya memvariasikan metode pembelajaran dengan cara diskusi, kerja kelompok, atau pemutaran audio/video. Namun, keterbatasan *LCD proyektor* menjadi tantangan. Ini menunjukkan kesadaran guru akan pentingnya variasi metode, meskipun terkendala fasilitas.

⁹⁶ Munirah, "Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran (Perhatian dan Motivasi, Keaktifan, Keterlibatan Langsung, Pengulangan, Tantangan dan Perbedaan Individu)," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Isla*, Vol 5, No. 1 (2018): 123.

⁹⁷ Edward Harefa, dkk., *Buku Ajar: Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

Dari analisis ini dapat ditemukan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak telah cukup sistematis dan adaptif, dengan memperhatikan latar belakang, kebutuhan, dan situasi masing-masing peserta didik. Namun, efektivitas solusi sangat bergantung pada sejauh mana komunikasi dan kerja sama antarpihak dapat terus dijalankan secara konsisten dan terbuka.

2) Peran Wali Kelas

Wali kelas berperan sebagai penghubung antara siswa, guru, dan orang tua. Ketika ditemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar atau menunjukkan perilaku menyimpang, wali kelas akan melakukan pendekatan personal, pembinaan ringan, atau pemanggilan orang tua jika diperlukan. Upaya ini bertujuan agar siswa tidak merasa sendiri dalam menghadapi kesulitannya, serta agar orang tua turut serta memantau perkembangan anak mereka di rumah. Koordinasi dengan guru BK juga dilakukan jika siswa menunjukkan sikap yang berulang dan tidak merespons arahan guru. Dalam hal ini, pendekatan psikologis lebih ditonjolkan untuk menyadarkan siswa secara bertahap.

Wali kelas juga melakukan evaluasi rutin mingguan, mencatat absensi, dan berkomunikasi dengan guru mata pelajaran serta orang tua. Mereka juga melakukan pemanggilan orang tua atau kunjungan rumah jika siswa sering absen atau bermasalah. Ini adalah bentuk pengawasan dan intervensi yang penting untuk mengatasi kesulitan belajar yang berkaitan dengan kehadiran dan perilaku.

Adapun koordinasi wali kelas dengan guru mata pelajaran untuk membahas nilai dan respons siswa, serta penilaian sikap/perilaku. Hasilnya dirumuskan dalam laporan rapor yang didiskusikan dengan orang tua. Ini menunjukkan pendekatan holistik dalam memantau perkembangan siswa.

Tak lupa juga wali kelas memberikan motivasi dan dukungan emosional, membantu siswa lebih terbuka terhadap masalah. Persepsi sebagai penulis, peran wali kelas sebagai jembatan komunikasi antara siswa, guru, dan orang tua sangat vital dalam menciptakan ekosistem belajar yang suportif.

3) Kebijakan Sekolah dan Sistem Penguatan Karakter

Salah satu solusi inovatif yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin adalah penerapan sistem poin kedisiplinan, yang berfungsi sebagai alat kontrol terhadap perilaku siswa. Melalui sistem ini, setiap pelanggaran yang dilakukan siswa, baik ringan maupun berat, akan dikenai poin. Jika akumulasi poin mencapai batas tertentu, sekolah akan mengambil tindakan mulai dari pembinaan intensif, pemanggilan orang tua, hingga sanksi administratif seperti peringatan keras atau bahkan pengeluaran dari sekolah.

Sistem ini bukan semata-mata bertujuan menghukum, melainkan untuk menumbuhkan kesadaran tanggung jawab dalam diri siswa. Penulis melihat bahwa ini sejalan dengan pendekatan behavioristik, di mana *reinforcement* atau penguatan perilaku melalui konsekuensi dapat mendorong perubahan sikap.⁹⁸ Namun demikian, sistem ini tetap perlu diimbangi dengan pendekatan yang humanis, agar tidak menciptakan ketakutan berlebihan yang justru menghambat proses belajar.

Di sisi lain, sekolah juga memperkuat nilai-nilai karakter dan keagamaan melalui kegiatan rutin seperti tadarus, salat berjamaah, mata pelajaran BTA, dan program Jumat Taqwa. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual siswa, tetapi juga menjadi sarana

⁹⁸ A Mustika Abidin, "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)," *Jurnal An Nisa'* Vol 15, No 1 (2022), 3.

pembinaan moral dan akhlak, yang relevan langsung dengan materi pelajaran Akidah Akhlak.

Tak lupa juga kebijakan sekolah terkait pengembangan guru. madrasah memfasilitasi pelatihan IT dan bimbingan teknis kurikulum untuk meningkatkan kesiapan guru. Ini menunjukkan komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas pengajaran, yang pada gilirannya akan berdampak pada efektivitas pembelajaran.

Penulis berpendapat bahwa langkah-langkah yang diambil oleh guru dan pihak sekolah sudah tepat, yaitu menangani kesulitan belajar secara komprehensif, tidak hanya dari aspek akademik, tetapi juga dari segi emosional, sosial, dan spiritual siswa.

Namun demikian, solusi tersebut perlu dioptimalkan secara lebih sistematis dengan program pembelajaran khusus, dukungan media pembelajaran, kolaborasi dengan orang tua, dan evaluasi berkala agar tidak hanya bersifat reaktif, melainkan menjadi bagian dari pembinaan karakter siswa secara berkelanjutan.

Menurut Mujhirul (2024), cara-cara yang dapat mengatasi kesulitan belajar dapat disesuaikan dengan sifat-sifat permasalahannya, seperti:⁹⁹

- a) Jika kekurangannya menyeluruh dan bersumber kepada:
 - Kurikulum dan sistem pengajaran, maka pihak sekolah perlu mengadakan program pembelajaran khusus sebagai pengayaan sampai keterampilan dasar dan pola belajar siswa terpenuhi dan dikuasai.
 - Sistem evaluasi, maka pihak sekolah perlu mengadakan peninjauan kembali dan dikembangkan sistem penilaian yang bersifat edukatif yang dapat menarik perhatian siswa.

⁹⁹ Mujhirul Iman,dkk., *Diagnosis Kesulitan Belajar* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), 33.

- Faktor kondisional, maka komponen-komponen belajar mengajar pokok yang disyaratkan (buku, laboratorium, dan lain-lain) perlu dipenuhi.
- b) Jika kekurangan hanya segmental dan sektoral pada bagian tertentu, yang mungkin bersumber pada :
- Metode belajar mengajar, maka akan mudah ditempuh remedial teaching secara kelompok, baik dalam kelas sebagai keseluruhan maupun dalam kelompok kecil.
 - Sistem penilaian, maka perlu diadakan penyesuaian dengan sistem yang lazim berlaku disekolah yang bersangkutan.
 - Penampilan dan sikap guru, maka perlu adanya perubahan pada diri guru.

Untuk memperjelas dan merangkum hasil temuan penelitian yang telah disajikan sebelumnya, berikut ini disusun tabel analisis tematik sebagai bentuk klasifikasi terhadap tema-tema utama yang muncul dari proses pengumpulan dan analisis data. Tabel ini memuat tema, sub-tema atau indikator, sumber data, serta interpretasi analisis yang diambil berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi selama proses penelitian di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin. Penyusunan tabel ini bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis mengenai kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, faktor-faktor penyebabnya, serta upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah.

Tabel Analisis Tematik Hasil Penelitian

Tema	Sub-Tema / Indikator	Sumber Data	Analisis / Interpretasi
Kesulitan saat mempersiapkan diri belajar	Mengantuk, tidak hadir ke sekolah, kurangnya kesiapan mental siswa (suasana hati buruk), tidak mandiri dalam pembelajaran, kesulitan transisi siswa ke pembelajaran setelah istirahat.	Wawancara siswa, observasi kelas	Kurangnya kesiapan mental dan fisik siswa sebelum pembelajaran menandakan lemahnya internalisasi sikap disiplin belajar.
Kesulitan selama proses pembelajaran	bosan, tidak tertarik, merasa materi terlalu sulit, kurangnya fokus dan perhatian siswa terhadap materi, kesulitan menghafal, ribut di kelas, cara mengajar guru cenderung monoton, kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran berkelompok, dan interaksi sosial yang kurang dalam pembelajaran.	Observasi kelas, wawancara siswa dan guru	Kesulitan dalam memahami pelajaran terjadi karena rendahnya keterlibatan aktif siswa serta metode pembelajaran yang kurang bervariasi.

Tema	Sub-Tema / Indikator	Sumber Data	Analisis / Interpretasi
Kesulitan setelah pembelajaran	Rendahnya hasil evaluasi belajar, siswa mudah lupa materi yang telah diajarkan, tidak mengulang pembelajaran di rumah, mengerjakan PR di sekolah, minimnya dukungan orang tua, dan perilaku tidak terpuji setelah proses pembelajaran selesai, seperti kebersihan kelas yang rendah.	Dokumentasi nilai, observasi kelas, wawancara siswa dan guru	Lemahnya evaluasi menunjukkan bahwa siswa tidak membangun kebiasaan belajar mandiri di luar jam sekolah.
Faktor internal penyebab kesulitan belajar	Fisik dan Emosional Siswa, Motivasi Rendah, Minat belajar yang rendah, serta Kemampuan Kognitif (Intelegensi) lemah.	Wawancara siswa, guru, wali kelas	Faktor internal seperti motivasi dan kemampuan kognitif sangat memengaruhi kemampuan belajar siswa secara keseluruhan.

Tema	Sub-Tema / Indikator	Sumber Data	Analisis / Interpretasi
Faktor eksternal penyebab kesulitan belajar	1. Lingkungan Keluarga yang tidak mendukung dan terlibat dalam proses belajar anak, 2. Lingkungan Sekolah dari aspek Guru, Aspek Sarana&Prasarana, Aspek Kurikulum, dan Aspek Alokasi Waktu. 3. Lingkungan Belajar Siswa, yaitu pengaruh dari teman sebaya	Wawancara guru, kepala sekolah, observasi lingkungan	Faktor eksternal seperti sarana yang terbatas dan kurangnya pengawasan keluarga menjadi hambatan belajar yang cukup dominan.

Tema	Sub-Tema / Indikator	Sumber Data	Analisis / Interpretasi
Upaya guru mengatasi kesulitan belajar	1. Teguran, nasihat, 2. Koordinasi dengan wali kelas/BK, 3. pembelajaran diulang kembali 4. kerja sama dengan wali murid (orang tua) 5. pembelajaran remedial dan tugas tambahan 6. membuat variasi metode dan media pembelajaran.	Wawancara guru Akidah Akhlak	Guru mengambil peran penting dalam membimbing dan memberikan pendekatan personal untuk menumbuhkan kesadaran belajar siswa.
Upaya madrasah melalui sistem poin	Sistem poin sebagai bentuk penanaman disiplin dan pengendalian perilaku	Wawancara kepala sekolah	Sistem poin berfungsi sebagai kontrol perilaku dan membentuk tanggung jawab melalui konsekuensi yang terukur.